



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM  
PITUTUR LUHUR JAWA: SERAT WULANGREH  
PUPUH GAMBUEH (SEMIOTIKA CHARLES S.  
PEIRCE)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) / Sarjana  
Komunikasi (S. Ikom)

Oleh:

**Fahmi Irfan Ma'ruf**

**B91217115**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI**

**SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Fahmi Irfan Ma'ruf

NIM : B91217115

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "**Akhlak yang terkandung dalam Pitutur Luhur Jawa Serat Wulangreh Pupuh Gambuh (Semiotika Charles S. Peirce)**" adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan menunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 28 Mei 2021

Penulis Pernyataan



  
Fahmi Irfan Ma'ruf

B91217115

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fahmi Irfan Ma'ruf  
NIM : B91217115  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Akhlak yang terkandung dalam Pitutur  
Luhur Jawa Serat Wulangreh Pupuh  
Gambuh. (Semiotika Charles S. Peirce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 28 Mei 2021  
Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Sunarto, A.S. M. EI  
NIP: 195912261991031001

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM  
PITUTUR LUHUR JAWA SERAT WULANGREH  
PUPUH GAMBUIH (SEMIOTIKA CHARLES S.  
PIERCE)

SKRIPSI

Disusun Oleh  
Fahmi Irfan Ma'ruf  
B91217115

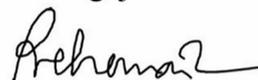
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana  
Strata Satu  
Pada 12 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I

  
Dr. H. Sunarto, AS. M. EI  
NIP. 195912261991031001

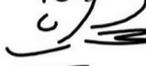
Penguji II

  
Drs. Prihananto, M.Ag  
NIP. 196812301993031003

Penguji III

  
Dr. M. Anis Bachtiar, M.Fil.I  
NIP. 196912192009011002

Penguji IV

  
Dr. Abdullah Sattar, S.Ag  
NIP. 24196512171997031002





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fahmi Irfan Ma'ruf  
NIM : B91217115  
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam  
E-mail address : [Fahmirfan98@gmail.com](mailto:Fahmirfan98@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM PITUTUR LUHUR JAWA SERAT WULANGREH PUPUH GAMBUIH (SEMIOTIKA CHARLES S. PEIRCE)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 November 2021

Penulis

( Fahmi Irfan Ma'ruf )

## ABSTRAK

Fahmi Irfan, 2021. *Akhlaq yang terkandung dalam Pitutur Luhur Jawa Serat Wulangreh Pupuh Gambuh (Semiotika Charles S. Peirce)*.

Penelitian ini menjelaskan tentang “bagaimana analisis makna sebuah naskah lama Jawa yang menjadi karya yang terkenal pada zamannya yakni serat wulangreh dengan perilaku Islami yang kerap terjadi pada saat ini serta membedah beberapa makna dari bait-bait yang terdapat dalam serat wulangreh”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda-tanda yang terkandung dalam serat wulangreh pupuh gambuh dari 17 bait yang disajikannya dengan menggunakan analisis semiotik milik Charles Sander Pierce. Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca dan penulis mengenai makna yang tersurat dan tersirat dalam serat Wulangreh Pupuh Gambuh dalam berperilaku yang telah diatur dalam agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif analisis teks media. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi (amati, catat, dan analisis). Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam serat Wulangreh Pupuh gambuh memiliki pesan dakwah dan akhlak tentang urgensi nasehat, menjauhi diri dari kesombongan serta sabar dan berhati-hati dalam bersikap. Saran dan rekomendasi penulis, untuk pembaca segala bentuk naskah yang hendak diteliti perlu kiranya untuk dipahami dan mendapatkan pemahaman dari para ahli, sehingga menghasilkan analisis yang rinci dan baik.

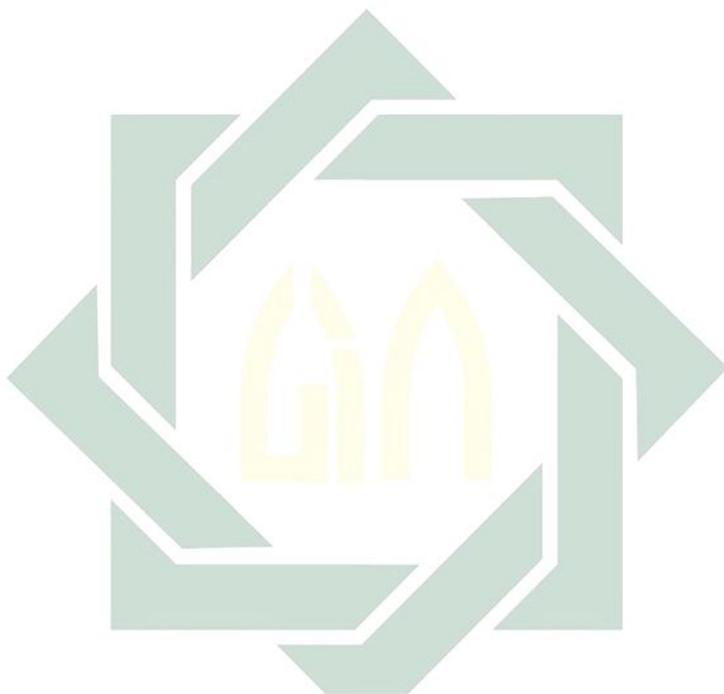
**Kata Kunci:** Semiotik, Wulangreh, Perilaku Islam.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error!</b>
Bookmark not defined.	
<b>MOTTO.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Konsep .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>15</b>
A. Kerangka Teoretik .....	15
B. Penelitian Terdahulu .....	21

<b>HUBUNGAN PITUTUR LUHUR BUDAYA JA .....</b>	<b>24</b>
<b>WA DENGAN AL-QUR'AN (Studi atas 12 Nasehat dalam Pitutur Luhur Budaya Jawa dengan Konsep <i>Hablu min al-Nas</i> dalam al-Qur'an) .....</b>	<b>24</b>
<b>ANALISIS GAYA BAHASA IRONI DAN PESAN MORAL LAGU-LAGU SLANK DALAM ALBUM ANTIKORUPSI TINJAUAN SEMIOTIK .....</b>	<b>25</b>
<b>ASPEK MORAL DALAM NOVEL <i>HARIMAU!</i> <i>HARIMAU!</i> KARYA MOCHTAR LUBIS: TINJAUAN SEMIOTIK.....</b>	<b>26</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Unit Analisis .....	30
C. Jenis dan Sumber Data .....	31
D. Tahap-Tahap Penelitian .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Validitas Data .....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...</b>	<b>46</b>
A. Seputar Pitutur Luhur Budaya Jawa Serat Wulangreh 46	
B. Analisis Makna Pitutur Luhur dalam Serat Wulangreh Pupuh Gambuh .....	47
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Simpulan.....	112
B. Saran dan Rekomendasi .....	112

C. Keterbatasan Penulis .....113  
**DAFTAR PUSTAKA.....115**



## DAFTAR TABEL

- 2.1 Judul Penelitian Terdahulu, Persamaan dan Perbedaan
- 4.1 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.2 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.3 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.4 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.5 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.6 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.7 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.8 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.9 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.10 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.11 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.12 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.13 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.14 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.15 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.16 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi
- 4.17 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jawa merupakan sebuah kepulauan yang berada pada sisi selatan garis khatulistiwa, yang panjangnya jika diukur dari pucuk antar sisinya sekitar 1.200 Km dengan lebar sekitar 500 Km. Daratan yang dipenuhi dengan gunung berapi aktif dan non aktif dari ketinggian 1.500 Mdpl hingga 3.600 Mdpl, pulau ini merupakan 7% dari banyaknya bagian dari kepulauan yang ada di Indonesia. Berada tepat diantara benua Asia dan benua Australia, kepulauan Jawa memiliki 2 iklim yang dipengaruhi oleh angin musim, yang berhembus dari Samudera Hindia dan yang lain berhembus dari benua Australia. Separuh tahun mengalami musim penghujan dan pada akhir tahun mengalami musim kemarau. Dapat diketahui dengan iklim yang sedemikian rupa membentuk pola tanah yang terbilang subur, sehingga banyak para masyarakat Jawa memiliki persawahan dan perkebunan khususnya daerah mayoritas orang Jawa yang terletak di bagian kepulauan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mata pencaharian hampir banyak ditekuni di sektor pertanian, sehingga kegiatan masyarakat dan pola pemikiran yang ada tidak jauh beda dengan apa yang terjadi di masa lampau, meskipun pola berpikir akan terus berkembang seiring dengan evolusi masa, pemikiran terdahulu tidak akan terlupa.

Masyarakat Jawa memuncaki populasi tertinggi di negara Indonesia saat ini, perkiraan saat ini

mencapai 60% dari masyarakat Indonesia merupakan orang-orang Jawa. Mengingat laju pertumbuhan populasi manusia pada umumnya semakin meningkat, khususnya populasi kepulauan Jawa, angka yang diperhitungkan masih perkiraan, karena angka kematian dan kelahiran yang selalu berubah setiap harinya. Saat ini dengan kemajuan perkembangan zaman, populasi yang ada di dalam masyarakat Jawa sudah bercampur dengan populasi orang non Jawa, ada Sunda, bahkan Papua juga sudah menempati kepulauan ini.

Wilayah Jawa kental sekali dengan budaya yang masih dianut pada zaman kerajaan hingga saat ini, bahkan masih ada tempat atau daerah yang masih menggunakan sistem kerajaan, seperti contoh Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertarungan kerajaan-kerajaan pada masanya menimbulkan gejolak dan dampak yang terjadi bukan hanya pada keadaan sosial namun hingga kesastraan yang terbentuk pun mengalami dampak serupa. Sejarah Jawa yang terjadi sebelum abad ke-17 belum dapat dipahami secara keseluruhan dan mungkin akan seperti ini hingga seterusnya. Kebudayaan Jawa terbentuk dan terpengaruhi oleh zaman yang dilaluinya, dari zaman berdirinya negara-negara Hindu-Jawa, dan munculnya Islam di pulau Jawa, masa kolonial belanda yang menjarah Indonesia sekian lamanya yang mempengaruhi budaya dan pertumbuhan penduduk yang terbagi antara daerah perkotaan di Jawa hingga pola pendidikan yang terjadi dan terbentuk secara umum di Jawa, hingga peran orang Jawa sendiri dalam membantu pergerakan Nasional

dan dalam perubahan revolusi yang terjadi di Indonesia.

Pada awalnya Jawa menjadi wilayah beragama Hindu dengan bukti prasasti tertua dengan gaya huruf dalam prasasti tersebut yang menyerupai gaya huruf India Selatan yang ditemukan di lembah sungai Cisedane yang berjarak kurang lebih 60 km di Timur kota Jakarta. Agama Hindu yang dianut sangatlah beragam mulai dari penganut agama Syiwa dan agama Budha Tantra yang terjadi pada masa raja Airlangga pada masa abad ke-11. Dan pada masa ini muncul sebuah budaya sastra yang bernama *kakawin* yang berbentuk puisi, yang bertemakan dari kisah pahlawan India Ramayana dan Mahabharata. Istilah *kakawin* tersusun dari kata Sanskrit *Kawi*, yang mengandung makna “syair”, dan *kawya* yang berarti “seni bersyair”. Dan *kakawin* yang paling terkenal di kalangan beberapa ahli filologi adalah *Ramayana kakawin*. Yang ditinjau dari syair yang sama dengan piagam-piagam kerajaan yang terbuat pada abad sekitar ke-8, ke-9, ke-10. Kandungan yang berisi dalam *kakawin* yang bertemakan cerita pahlawan India tersebut banyak digunakan dalam pentas wayang kulit.<sup>3</sup>

Samarnya data masuknya kepercayaan Hindu ke Jawa, berlaku juga bagi datangnya Islam di Jawa yang sejarahnya masih kabur. Banyak data atau buku yang menyatakan bahwa Islam sudah masuk pada abad ke-14 di Jawa dan masih banyak kontroversi lain seiring banyaknya penemuan barang

---

<sup>3</sup>Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN BALAI PUSTAKA,1984), 44.

bersejarah yang ditemukan. Terutama ada faktor yang menyatakan seorang Muslim pertama juga bisa terdiri dari pedagang yang ikut terlibat dalam jual beli rempah-rempah Lautan India. Sejarah Keislaman bukan hanya sekadar konversi namun juga penegasan Islam sebagai agama kerajaan, yang secara tidak langsung menimbulkan sebuah proses penghancuran atau peleburan budaya yang dibawa oleh Hindu-Budha. Kebudayaan Islam Jawa terbentuk dari 2 unsur yakni unsur Islamisasi ala Kerala yang membawa tradisi Arab dan Islamisasi ala Dekkan yang membawa tradisi Indo-Persia. Akibat dari 2 unsur yang bersangkutan Islam Jawa dari segi seni arsitek dipengaruhi oleh Kerala dan dari aspek ritual dan kemistikan dipengaruhi atau dibawa oleh Dekkan.

Kesusastraan yang berkembang di Jawa tidak lain merupakan peran dari pendeta India yang akhirnya membawa Sansekerta sampai ke Jawa yang dapat kita temukan di candi Borobudur. Awalnya candi ini hanyalah stupa namun dengan letak pembangunan diatas bukit yang pada awalnya hanya sekedar untuk menjadi makam tempat benda suci Budha tersimpan, namun akibat dari khas bentuk dengan beberapa lorong dan teras terbuka yang terletak diatas bukit, Borobudur menjadi mahakarya khas Jawa-Hindu, sebagai gunung suci tiruan. Bukan hanya sebagai bangunan suci namun sebagai lambang penguasa tertinggi raja-raja Sailendra.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>J.J. Ras, *Masyarakat dan Kesustraan Jawa*, Terj. Achadiati Ikram (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), 49-50.

Demikian beberapa hal yang membentuk khasnya kesustraan dan budaya yang ada di Jawa, karya yang berasal dari Hindu-Budha dan juga ada karya asli rakyat pribumi yang berbentuk serat kidung dengan bahasa Jawa kuna yang memiliki ciri khusus sebagai sastra yang tidak terikat akan hal yang berbau istana atau tertulis atas monopoli kelompok tertentu. Ditulis dalam bahasa Jawa-Tengahan yang dikarang dengan matra pribumi yang mengandung unsur kisah kelepasan, kisah yang bertemakan tentang panji dan kisah yang bersumber dengan legenda tradisi. Sastra kidung memiliki artian yakni *kidung* yang berarti “nyanyian” sehingga dari zaman awal karya ini muncul karya ini selalu disajikan dalam bentuk nyanyian. Hingga pada akhirnya semua kebiasaan itu terbentuk dan menjadi adat yang dibawa dan dijaga hingga saat ini.

Adat merupakan hal dasar kedua setelah agama yang melekat pada diri manusia, terutama Jawa. Adat Jawa banyak mengajarkan poin-poin dan tata cara dari bersikap hingga berbicara melalui pewayangan, *larikan*, dan salah satunya melalui pitutur luhur. Pitutur luhur memiliki arti yaitu ucapan yang baik atau pesan moral yang baik yang disampaikan kepada orang lain. Dalam sastra Jawa pitutur berasal dari basa Jawa Kuna yang berarti pelajaran, nasihat, atau peringatan.<sup>5</sup> Sedangkan luhur berasal dari bahasa Kawi yang berarti tinggi,

---

<sup>5</sup>M. Choirul Rizal, dkk, “Pitutur Luhur untuk Pemberantasan Korupsi di Indonesia dalam Prespektif Hukum Pidana”, *Ilmu Hukum*, 02(1), 2017, 42.

mulia, atau baik.<sup>6</sup> Pitutur Luhur berisi tentang motivasi hidup, keresahan hati, dan kebijaksanaan serta urgensi saling menasehati antar sesama.

Makna dari pitutur luhur di atas seperti yang diungkapkan dalam sebuah *mahfudzot* yang berbunyi:

أسلك بُنَيَّ مَنَاهِجَ السَّادَاتِ . وَتَخَلَّقَنَّ بِأَشْرَفِ الْعَادَاتِ

Artinya:

“*Titiplah wahai anakku, jalan-jalan kemuliaan, Dan berakhlaklah engkau dengan kebiasaan-kebiasaan yang mulia*”.<sup>7</sup>

Pada sepenggalan ayat Al-Qur’an dijelaskan bahwa sebagai orang Muslim yang bertaqwa hendaknya kita saling memberikan nasihat yang baik kepada sesama saudara kita dengan saling mengingatkan, memotivasi dan mendukung satu sama lain. Dalam penggalan pitutur luhur dalam tembang macapat gambuh *pada* pertama juga berbunyi

*Tanpa tutur katula-tula katali,*  
(Tanpa nasehat terjerat penderitaan)  
*Kadaluwarsa kapatuh,*  
(Terlanjur menjadi kebiasaan)  
*Kapatuh pan dadi awon.*  
(Kebiasaan berakibat buruk)  
*Aja nganti kabanjur,*  
(Jangan sampai terlanjur).<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Ibid., 268.

<sup>7</sup> KMI, *Mahfudzot lish-shofus tsani*, (Ponorogo: Percetakan Buku Darussalam Gontor, 2006), 10.

Perkembangan masa yang semakin modern memberikan sarana termudah dalam berkomunikasi dan mengakses informasi-informasi juga memiliki dampak negatif yang menyebabkan memudarnya sejarah, adat serta budaya-budaya luhur Jawa khususnya, sehingga informasi yang sedikit demi sedikit menggeser budaya manusia merupakan pengaruh besar terhadap memudarnya sejarah, serta adat yang telah diajarkan dan di rawat dengan baik.

Revolusi budaya dan perilaku dalam masa adaptasi kemajuan zaman merupakan hal yang harus diperhatikan, terutama dalam membentuk karakter yang religius, dan cerdas. Sebab masyarakat, baik individu ataupun sebuah kelompok terbentuk karena adanya lalu lintas komunikasi lintas bahasa yang terjadi bersamaan dengan kemajuan zaman. Mulai dari perubahan sastra, simbol, gambar, atau saat ini yang dikenal dengan logo dan lain sebagainya. Simbolik dalam sebuah karya sastra memiliki makna yang amat sangat luas, disebabkan sebagai penulis pun tatkala memiliki artian beragam dalam memaknai karyanya sendiri. Tidak mengherankan jika banyak penafsiran yang berbeda yang timbul dari para pembaca dan pengamat. Pada akhirnya sebuah karya hanya akan memiliki pemaknaan yang akan semakin meluas seiring dengan penelitian yang dilakukan pada masa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung sehingga perkembangan makna dan maksud menjadi dasar timbulnya

---

<sup>8</sup> Zahra Haidar, *MACAPAT Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*, (Jakarta: KEMENDIKBUD, 2018), 40-41.

pengetahuan baru yang akan terus di revolusi di kritik dan diperbaiki.

Pitutor luhur mengandung banyak simbol dalam penyampaian kiasan yang menarik yang memiliki makna yang mendalam tentang berkehidupan yang selaras dengan tingkah laku yang diatur dalam Islam. Tanpa disadari kita sudah banyak membaur dan secara tidak sadar mendefinisikan bentuk-bentuk dan tanda yang sering kita jumpai terutama berkaitan dengan agama. Seperti kalimat “Allah” yang berada dalam kaca masjid atau bahkan yang berada di pucuk menara menandakan bahwa hal tersebut adalah rumah ibadah bagi umat Islam. Terutama dalam kitab suci agama Islam juga banyak kiasan yang disandingkan dengan beberapa tanda berupa hewan, dan lain sebagainya. Seperti contoh dalam Firman Allah yang berbunyi :

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ<sup>٣</sup> - تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ<sup>٤</sup> - فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ<sup>٥</sup> - □ - ٥

Artinya :

“ Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3) Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, (4) sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat), (5) “ (QS: Al- Fil : 3-5).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Qur'an Departemen Agama, “Al-Qur'an”, dalam Qur'an.kemenag.go.id, diakses pada 28 Oktober 2020.

Ayat yang lain juga ditemukan, sebagaimana Firman-Nya yang berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ  
 الْعَنْكَبُوتِ إِتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ  
 كَانُوا يَعْلَمُونَ - ٤١

Artinya:

*“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.”* (QS: Al-‘Ankabut: 41).<sup>10</sup>

Dari contoh ayat-ayat diatas dapat diartikan bahwa dalam al-Qur’an pun banyak tanda-tanda, atau simbol yang mengkiaskan dalam berkehidupan. Seperti contoh saja, sarang laba-laba yang rapuh. Rapuh tidak hanya diartikan sebagai tempat yang mudah rusak, namun dapat diartikan menjadi sebuah hal yang berbahaya, serangga apapun yang melewati sarangnya akan dibunuh, bahkan laba-laba jantan pun akan dibunuh oleh si betina ketika sudah melakukan reproduksi, bahkan telur-telur yang yang menetas saling berdesakan dan mempertahankan diri.<sup>11</sup>

Sebagai orang muslim, dakwah merupakan kewajiban setiap muslim terhadap muslim lainnya. Seiring berjalannya kemajuan dan berkembangnya

<sup>10</sup> Qur’an Departemen Agama, “Al-Qur’an” dalam Qur’an.kemenag.go.id, Diakses pada 28 Oktober 2020.

<sup>11</sup> Harun, Yahya, *Keajaiban Pada Laba-Laba*, Terj. Halfino Berry (Bandung: Dzikra, 2004),1-2.

pemikiran manusia, metode dalam berdakwah menjadi sangatlah beragam, dari berdakwah melalui media dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan media, dakwah dengan melalui pitutur luhur atau nasehat yang baik dalam peribahasa jawa diharapkan dapat mengulas kembali adat yang diajarkan oleh para leluhur dan dapat diingat sembari kembali mengingat nasehat baik yang sudah diajarkan kepada penerusnya hingga saat ini. Karena setiap perilaku yang dilakukan manusia merupakan hasil dari agama dan adat (kebiasaan) yang didapatkan, oleh karena itu penguatan melalui jalur adat sangat diperlukan sebagai penguatan keagamaan seseorang terutama erat kaitannya dalam adat yang sudah terbangun membahas tata cara berperilaku dalam hidup yang tidak jauh dari apa yang telah diajarkan agama Islam.

Serat Wulangreh terdapat 5 jenis pupuh ada pupuh maskumambang, pupuh pangkur, pupuh gambuh, pupuh kinanthi, pupuh dhandhanggula. Berfokus pada penelitian terhadap makna dan tanda, maka peneliti memilih pupuh ketiga yakni, Gambuh. Pertimbangan yang dilihat saat mengamati ialah bahwa gambuh memiliki arti yaitu menyatu, atau persatuan, serat ini banyak mengandung makna tentang berkehidupan yang baik, dan banyak sekali pembahasan yang sangat relevan yang berkaitan dengan permasalahan saat ini.

Adat adalah hal yang sering dilupakan, semakin menariknya kemajuan zaman semakin berkurang minat mempelajari adat, sejarah, serta budaya yang sudah terbentuk sejak lama. Masih

banyak pesan yang disampaikan para leluhur yang harus digali dan dikaji bersama sebagai penguatan dan pengingat pribadi khususnya dan khalayak ramai pada umumnya dalam berkehidupan pada saat ini. Berkurangnya ketertarikan tentang budaya membuat peneliti ingin mengangkat tema budaya melalui pitutur luhur yg acap kali terabaikan seiring dengan peralihan media serta masa. Pitutur luhur adalah sebuah warisan yang amat sangat berharga dengan pola bahasa yang unik dan dengan nilai sastra tinggi yang mengandung banyak tentang ajaran dalam berinteraksi, bertingkah laku dan berkehidupan. Dan Islam juga sangat mendahulukan adab tingkah laku sebelum ilmu sehingga perlunya perkembangan dakwah kreatif dengan mengangkat adat pitutur luhur budaya Jawa dalam meningkatkan pembentukan pola tingkah laku masyarakat milenial saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis makna dalam pitutur luhur budaya Jawa dalam Serat Wulangreh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis makna dalam pitutur luhur budaya Jawa dalam Serat Wulangreh Pupuh Gambuh.
2. Memahami relasi pitutur luhur budaya Jawa sebagai perwujudan perilaku Islam pada saat ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

Secara teoretis:

1. Memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang penggalian makna yang tersirat dari pitutur luhur Jawa Serat Wulangreh.
2. Menambah dan mengembangkan wawasan tentang perluasan komunikasi dan variasi dalam berdakwah.

Secara praktis:

1. Menambah wawasan bagi penulis tentang kajian dalam menggali sebuah gambar dan tanda dalam sebuah kata, logo atau bahkan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai media dakwah dalam pembentukan pribadi atau bahkan sesama.
2. Sebagai pemenuhan tugas akhir jenjang Pendidikan Strata Satu (S1).

#### **E. Definisi Konsep**

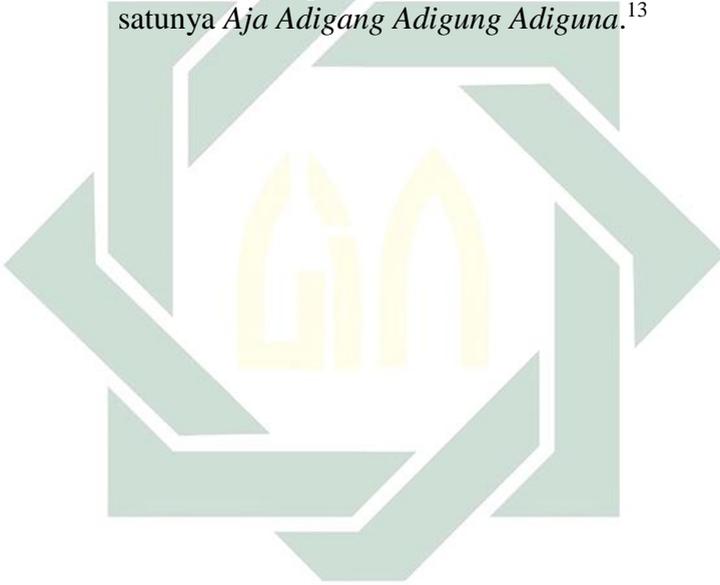
##### **1. Perilaku Islami**

Agama Islam adalah agama yang paling kompleks dalam membahas seluruh kegiatan sosial, hukum, politik, atau bahkan ekonomi. Terutama mengenai perilaku atau dalam ajaran agama Islam disebut sebagai akhlak. Yang memiliki makna rangsangan jiwa

yang terdorong untuk melakukan sebuah tindakan.<sup>12</sup>

## 2. Pitutur Luhur

Pitutur Luhur merupakan sebuah kata-kata yang berisi nasehat baik dan memotivasi yang terkandung banyak makna didalamnya yang arif dan filosofi luhur Jawa. Pitutur luhur yang akan diteliti adalah pitutur luhur sekar gambuh salah satunya *Aja Adigang Adigung Adiguna*.<sup>13</sup>



---

<sup>12</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8.

<sup>13</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pitutur Luhur Budaya Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hal 5.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** : Kajian Teoretik yang terdiri dari kerangka teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

**BAB III** : Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi atau subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, dan teknik keabsahan data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari tiga pembahasan, yaitu: Gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian atau analisis data.

**BAB V** : Penutup yang berisi simpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kerangka Teoretik**

##### **1. Perilaku Islam**

Agama Islam adalah agama yang paling kompleks dalam membahas seluruh kegiatan sosial, hukum, politik, atau bahkan ekonomi. Terutama mengenai perilaku atau dalam ajaran agama Islam biasa disebut sebagai akhlak. Akhlak memiliki makna rangsangan jiwa yang mendorong untuk melakukan sebuah tindakan.<sup>14</sup>

Akhlak dalam Islam merupakan sebuah struktur utama dari 2 hal yang lainnya yakni Aqidah, dan Syari'ah. Karena akhlak terbentuk akibat dari sebuah pengamalan dalam Aqidah dan Syariah yang dijalankan oleh seseorang. 3 dasar utama yang telah disebut merupakan dasar yang harus dimiliki seseorang. Sebab ketiga hal tersebut bagaikan sebuah proses pembentukan bangunan dari pembentukan pondasi yang kuat, bentuk bangunan dan struktur yang tertata, hingga pelengkap yang menghiasi bangunan tersebut dan penghias inilah peran akhlak dalam 3 pilar dasar, sebagai penyempurna kepribadian seseorang dalam berkehidupan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 8.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal 13.

Agama Islam sangat rinci dalam memberikan panduan dalam berperilaku, dari cara berbicara kepada sesama, seperti hadis berikut :

المُسْلِم من سلم المسلمون من لسانه و يده  
(رواه البخارى)

Artinya:

“Seorang Muslim adalah seseorang dengan Muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya” (HR. Bukhori)

Dari hadis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Islam mengajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara dan bertindak dengan sesama, agar tidak menyakiti hati satu sama lain. Dalam sebuah pribahasa juga sering dikatakan “Mulutmu harimaumu”. Karna suatu ucapan akan berdampak setimpal dengan apa yang telah kita katakan dan lakukan pada saudara kita.

Perilaku sangat diutamakan dalam Islam, bahkan karena terlalu diutamakan akhlak menjadi hal pokok yang harus diajarkan terlebih dahulu sebelum ilmu pengetahuan lain atau pelajaran akademik. Berikut beberapa pernyataan ulama' terdahulu tentang urgensi akhlak daripada ilmu, seperti yang di riwayatkan oleh Abu Zakariya al-Anburi dalam buku *Adabul Imla' wal Istimla'* yang berbunyi :

عِلْمٌ بِلَا أَدَبٍ كَنَارٌ بِلَا حَطَبٍ، وَ أَدَبٌ بِلَا عِلْمٍ  
كَرُوحٌ بِلَا جِسْمٍ

Artinya:

“*Ilmu tanpa Adab bagaikan api tanpa kayu, ilmu tanpa adab bagai ruh tanpa jasad*” (Abu Zakariya al-Anburi)<sup>16</sup>

Tidak ada gunanya ilmu yang tinggi tanpa diimbangi dengan perilaku yang baik dan dapat menghargai satu sama lain. Adab menjadi poin utama sebab akan sangat rawan sekali dan mudah sekali berubah seiring dengan apa yang diamati pelakunya, masanya dan juga lingkungannya. Terutama dengan adanya media yang marak sekarang digunakan tanpa adanya kemampuan dalam menyaring pesan yang disampaikan, bisa jadi sebuah pesan akan meleset artian sesungguhnya dan menjadikan paradigma pada seseorang yang menganggapnya benar dan menyebar kepada khalayak ramai sehingga menjadi sebuah perilaku massa yang tidak benar. Hal tersebut dalam bidang media saat ini sering disebut *hoax*.

Mengenai bidang kesusastraan, Islam sudah mempunyai mahakarya yang tidak akan dapat ditulis oleh tangan-tangan manusia yakni al-Qur'an. Terbukti dengan beragamnya sudut pandang tafsir yang dihasilkan dari tafsir *Al-*

---

<sup>16</sup>Abdul Karim bin Muhammad As-Sam'ani, *Adabul Imla' wal Istimla'*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1999), 2.

*Jalalain*, tafsir *Al-Huda* dan lain sebagainya, dengan banyaknya tafsiran tersebut, tidak merubah sama sekali pesan dari ayat-ayat al-Qur'an. Mengingat bahwa persebaran yang dilakukan para sunan-sunan terdahulu dengan melalui sastra dan pewayangan, tentu menjadi urgensi untuk diteliti dan didalami, terutama dalam bidang kesusastraan yang menjadi pion utama dalam percepatan penyebarannya dan kemudian pada akhirnya diadaptasi menjadi pertunjukan dengan cerita rakyat yang mengandung banyak pesan dakwah.

## 2. Pitutur Luhur

Pitutur Luhur merupakan sebuah kata-kata yang berisi nasehat baik dan memotivasi yang terkandung banyak makna didalamnya yang arif dan filosofi luhur Jawa. Bernuansa tentang kehidupan nyata dan banyak sekali pedoman yang bahkan saat ini masih dianut dan menjadi kebudayaan. Pitutur luhur merupakan sebuah mahakarya yang dapat kita nikmati saat ini, yang berbentuk sastra yang banyak melukiskan sejarah, tentang ajaran-ajaran Hindu hingga menuju peradaban sastra Islam.

Beragamnya bentuk pitutur luhur, kerap kali digunakan dalam pementasan yang merupakan media penyalur pada zaman tersebut, menjadi agenda yang sangat diminati masyarakat pribumi, seperti melalui pewayangan dan lain sebagainya. Melalui unsur hiburan pesan-pesan tersebut disampaikan, menjadikan sebuah kebiasaan dan pada tahapan puncaknya menjadi

sebuah kebudayaan yang terbentuk tanpa disadari, hingga dengan mudahnya pendakwaan pesan dan ajaran dapat dilakukan dan disebarluaskan.

Pitutur luhur berisi beberapa ungkapan Jawa tradisional yang berupa,

**a. Paribasan**

Misalnya:

1) *Becik ketitik ala ketara*

Perbuatan baik dan buruk suatu saat pasti akan tampak kelak.

2) *Criwis cawis*

Banyak bicara namun juga mampu menyelesaikan pekerjaan dengan benar.

**b. Bebasan**

Misalnya:

1) *Asor kilang nunggwung gelas*

Orang yang manis tutur katanya yang mampu membuat siapapun tertarik saat mendengarkannya.

2) *Ngubak-ngubak banyu bening*

Membuat keributan ditempat aman dan damai.

**c. Saloka**

Misalnya:

1) *Baladewa ilang gapite*

Seseorang yang hilang kekuatannya.

2) *Dhemit ora dulit, setan ora doyan*

Orang yang selalu selamat dan kehidupannya tidak ada yang mengganggu.<sup>17</sup>

**d. *Pepindhan***

Misalnya:

- 1) *Polahe kaya gabah diinteri*  
Tingkah lakunya seperti gabah yang selalu di otak-atik. Makna yang terkandung seperti orang yang kebingungan tingkah lakunya.
- 2) *Kaya kodhok ketutupan bathok*  
Seperti katak yang tertutup tempurung. Memiliki makna yang mengajak kita untuk selalu belajar dan memperluas ilmu pengetahuan.

**e. *Sanepa***

Misalnya:

- 1) *Legi asam Jawa* : kecut banget
- 2) *Kulitane luwed godhong lembu: kulite gampang suwek*

**f. *Isbat***

Misalnya:

- 1) *Nggoleki isining bumbung wungwang*
- 2) *Kodhok ngemuli lenge*
- 3) *Nggolek geni adedamar*<sup>18</sup>

Kelima struktur diatas adalah struktur peribahasa yang ada dalam bahasa Jawa. Dari

---

<sup>17</sup>Adi Triyono, Dkk, *Peribahasa Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 7.

<sup>18</sup>*Ibid*, 10.

kelima struktur diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pitutur luhur budaya Jawa memiliki beberapa sifat didalamnya yakni,

- a. Memiliki kalimat dan ritme yang unik sehingga mudah diingat
- b. Terkandung didalamnya nilai-nilai budi pekerti dalam hidup
- c. Menggambarkan tingkah laku manusia beserta resiko yang dialami akibat ulahnya tersebut
- d. Banyak menggunakan metafora, kiasan, yang identik dengan masyarakat Jawa.
- e. Kosakata yang digunakan merupakan kosakata yang digunakan sehari-hari sehingga mudah disebarluaskan secara lisan.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Mengenai penelitian ini, beberapa tinjauan dan pencarian literatur sudah peneliti lakukan dalam menemukan judul penelitian yang hampir menyerupai dengan judul penelitian saat ini dan berikut beberapa judul penelitian , untuk menghindari plagiasi , kesamaan dengan penelitian terdahulu serta memperjelas posisi peneliti dalam penelitian ini.

*Pertama*, sebuah skripsi yang ditulis oleh Lu'lu'il Jamilah, seorang sarjana dari IAIN Surakarta dengan judul *Hubungan Pitutur Luhur*

*Budaya Jawa Dengan Al-Qur'an (Studi Atas 12 Nasehat dalam Pitutur Luhur Budaya Jawa)* pada tahun 2019, beliau memaparkan tentang 12 nasehat lama dari beberapa tembang yang kerap populer digunakan masyarakat dan memiliki keterkaitan dengan dalil yang ada dalam al-Qur'an, melalui kacamata penelitian *library research* dan juga dengan menggunakan teori makna dan signifikansi milik E.D. Hirsch, Jr, beliau memaparkan dalil-dalil al-Qur'an yang memiliki relasi dengan apa yang tertulis di naskah pitutur luhur Jawa.

*Kedua*, skripsi dari seorang sarjana UM Surakarta, Toat Kurniawan dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Ironi dan Pesan Moral Lagu-lagu SLANK dalam Album Antikorupsi Tinjauan Semiotik*, beliau memaparkan hasil pesan-pesan yang terkandung dalam lirik-lirik lagu yang digunakan SLANK dengan analisis semiotik dalam perspektif semiotik milik Ferdinand de Saussure .

*Ketiga*, skripsi dari sarjana UM Surakarta dengan judul *Aspek Moral dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Semiotik*, beliau membedah isi dari novel dan menghasilkan beberapa nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengamatan dari sudut pandang semiotik tanda dan penanda.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh sarjana Universitas Hasanudin yang bernama Muhammad Ilham dengan judul *Representasi Budaya Populer Meme Comic Indonesia (Analisis Semiotika Meme*

*dalam Fanspage Meme Comic Indonesia*), beliau memaparkan kajian tentang mediasi hal kocak yang kerap diminati kalangan muda dalam dunia maya dengan menggunakan analisis semiotika milik C.S. Pierce.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh sarjana IAIN Purwokerto bernama Lilis Nikmatul Jannah dengan Judul *Makna Perdamaian pada Lagu Deen Assalam yang Dipopulerkan Oleh Sabyan Gambus (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*, dalam skripsi tersebut beliau membedah makna lirik yang terkandung dalam lagu yang berjudul Deen Assalam dari kacamata semiotika milik Ferdinand de Saussure yang memaparkan tentang tanda dan penanda dalam sebuah lirik lagu .

Tabel 2.1

## Judul Penelitian Terdahulu Persamaan dan Perbedaan

Teori Analisis	Relasi konsep <i>Hablu min Al-Nas</i> dengan Pitutur Luhur Budaya Jawa
Perbedaan	Perbedaan nya dengan penelitian terdahulu adalah dari bentuk dan jenis penelitian
Persamaan	Persamaan dari penelitian ini adalah yang diteliti yaitu Pitutur Luhur Budaya Jawa
Judul	HUBUNGAN PITTUTUR LUHUR BUDAYA JA WA DENGAN AL-QUR'AN (Studi atas 12 Nasehat dalam Pitutur Luhur Budaya Jawa dengan Konsep <i>Hablu min al-Nas</i> dalam al-Qur'an)
Nama Pengarang	Lu'lu'il Jamilah
No.	1

<p>Tanda dan Penanda dalam Lirik yang berkaitan dengan keadaan NKRI</p>
<p>Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti</p>
<p>Persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian</p>
<p>ANALISIS GAYA BAHASA IRONI DAN PESAN MORAL LAGU-LAGU SLANK DALAM ALBUM ANTIKORUPSI TINJAUAN SEMIOTIK</p>
<p>Toat Kurniawan</p>
<p>2.</p>

<p>Tanda dan Penanda yang digunakan dalam judul novel dengan alur yang mendeskripsikan tentang moral manusia</p>
<p>Perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti</p>
<p>Persamaan dari penelitian ini adalah bentuk dan jenis penelitian</p>
<p><b>ASPEK MORAL DALAM NOVEL <i>HARIMAU!</i> HARIMAU! KARYA MOCHTAR LUBIS: TINJAUAN SEMIOTIK</b></p>
<p>Linda Arik Biyantari</p>
<p>3.</p>

<p>Kandungan pesan yang menjadi tanda atau penanda yang ada dalam <i>meme</i></p>
<p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada objek yang diteliti</p>
<p>Persamaan dengan penelitian sekarang adalah bentuk dan jenis penelitian</p>
<p><b>REPRESENTASI BUDAYA POPULER MEME COMIC INDONESIA</b> (Analisis Semiotika Meme dalam Fanspage Meme Comic Indonesia)</p>
<p>Muh. Ilham</p>
<p>4.</p>

	Diksi
	Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada objek yang diteliti
	Persamaan dengan penelitian ini adalah bentuk penelitian.
	MAKNA PERDAMAIAN DALAM LAGU <i>DEEN ASSALAM</i> YANG DIPOPULERKAN OLEH SABYAN GAMBUS (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)
	Lilis Nikmatul Jannah
5.	

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif analisis teks media dengan menggunakan analisis semiotik. Metode kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak berasal dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa data dekskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati atau dilihat.<sup>20</sup> Ciri penelitian kualitatif adalah berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif dan rinci.<sup>21</sup> Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), 4.

<sup>20</sup> Lexy J. Moelono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4.

<sup>21</sup> Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2012), 12.

<sup>22</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 7-9.

Penelitian analisis teks media merupakan penelitian yang memerlukan analisis kritis bukan hanya mendeskripsikan sebuah pesan yang disampaikan melalui media yang sedang diteliti, namun analisis teks media yang menggunakan analisis semiotik merupakan bagian dari penelitian dengan pendekatan kualitatif. Analisis teks media merupakan sebuah konstruksi media melalui sebuah pesan yang berbentuk pola penggunaan bahasa. Problematika yang ada adalah banyaknya penggunaan kalimat eufisme yang kadangkala disalahartikan oleh pembaca. Hingga pada akhirnya menimbulkan kekerasan simbolik dimana sebuah konstruk media yang tidak relevan dengan realita yang berlaku. Dan penggunaan kekerasan simbolik kebanyakan dilakukan melalui penggunaan bahasa, dapat secara halus, peleburan atau bahkan kekasaran fakta. Pasalnya bahasa dalam media bukan hanya sekadar bagian dari kegiatan komunikasi yang melukiskan realita, namun bahasa adalah bagian yang membentuk citra yang akan disajikan dan menjadi persepsi publik.<sup>23</sup>

Beragamnya pola bahasa dan artian yang saat ini banyak mengandung multitafsir, penggunaan semiotik dalam penelitian ini bertujuan untuk membeberkan secara detail tanda yang ada dalam sebuah pesan pitutur luhur dalam serat wulangreh pupuh 3 yang berjudul gambuh, dengan isi 17 *pada* / bait, agar pesan dan citra yang disampaikan dalam pitutur luhur bisa mudah dimengerti.

## **B. Unit Analisis**

Berknaan dengan tema penelitian analisis teks media, yang memerlukan analisis kritis dalam penelitian peneliti

---

<sup>23</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 88-89.

mengambil unit analisis sebuah serat Jawa yang berjudul *Serat Wulangreh*, yang berisikan 13 pupuh, namun dari ketigabelas pupuh tersebut, peneliti mengambil salah satu pupuh yakni pupuh yang ketiga “Gambuh”

Fokus penelitian berada pada setiap kalimat pada pembahasan tiap bait yang banyak mengkisahkan beberapa relasi yang sesuai dengan realita yang terjadi saat ini. Pada 17 bait tersebut akan terbagi menjadi beberapa sub pembahasan sesuai dengan alur bahasa dan urutan pitutur dalam memaparkan tujuan dan makna yang ada.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>24</sup>. Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen berupa buku-buku seperti buku pitutur luhur jawa, dan semacamnya. Jenis data dengan pemaparan tersebut adalah jenis data observatif, dengan melakukan observasi teks-teks yang terdapat dalam naskah serat Wulangreh pupuh Gambuh, dengan mensignifikasikannya dengan perilaku Islam dari makna dan kandungan tanda yang ditemukan dalam naskah.

#### a. Jenis Data Primer

Perspektif S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.<sup>25</sup> Jenis data primer yang

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 157.

<sup>25</sup> Intan Wulandari, “Public Speaking Impromptu Kh. Much Imam Chambali Pada Channel Tv9”, *Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, UIN Sunan Ampel, 2018, Surabaya, 44.

disajikan adalah jenis data observatif naskah serat Wulangreh yang disunting oleh Surya Aji pada tahun 2017.

**b. Jenis Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang dapat berupa gambar, video, transkrip, atau artikel-artikel penunjang yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Jenis data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen artikel atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

**2. Sumber Data**

Menurut Bogdan dan Biklen salah satu ciri-ciri penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data utama dan langsung<sup>26</sup> sedangkan data tambahan berasal dari dokumentasi, bisa berupa gambar, video, film, transkrip dan sebagainya yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam.<sup>27</sup>

**a. Sumber Data Primer**

Penjelasan dari sumber data primer merupakan data inti yang akan diambil dan dijadikan sumber data oleh peneliti, dalam penelitian ini sumber data primer berupa buku yang berjudul *Pitutur Luhur Budaya Jawa* karya Gunawan Sumodiningrat dan *Tafsir Serat Wulangreh* karya Andi Harsono.

**b. Sumber Data Sekunder**

Data pendukung atau pelengkap merupakan kata lan dari data sekunder. Pada penelitian ini data

---

<sup>26</sup>Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 150.

<sup>27</sup>*Ibid*, 74.

sekunder berbentuk buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel yang membahas tentang kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian ini. beberapa jurnal yang digunakan berjudul *Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial* karya Dwi Retnowati dan *Nilai-Nilai Moral Islami dalam Serat Wulangreh* karya Endang Nurhayati.

## **D. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Menyusun Rancangan Penelitian**

Awal dalam menentukan sebuah penelitian adalah mencari sebuah fenomena yang menarik dan unik. Selanjutnya setelah tema ditemukan langkah berikutnya adalah menentukan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi poin yang akan dibahas dari sebuah penelitian. Langkah yang utama setelah kedua hal tersebut telah ditemukan yakni menentukan sebuah metode penelitian yang tepat dan sesuai dengan apa yang tengah diteliti.

Peneliti dalam hal ini tertarik dengan budaya yang menjadi warisan dari nenek moyang, terutama mengenai bahasa yang menjadi sebuah hal penting dalam tindakan komunikasi. Adanya sebuah bahasa adalah membantu memudahkan sebuah kegiatan komunikasi, terutama tentang budaya kesustraan yang ada di Jawa yang terkenal dengan kentalnya adat serta budaya yang berlaku hingga saat ini.

Banyak sekali kesustraan yang menarik namun pada akhirnya peneliti mengambil salah satu serat bernama Wulangreh sebagai bahan penelitian, sebab peneliti menyadari adanya hal yang relevan yang terhubung dari pesan dalam pitutur serat tersebut

mengenai problematika yang terjadi saat ini. Setelah menemukan problematika yang sedemikian rupa, peneliti mengambil penelitian ini dan dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis semiotik.

## **2. Tahap Menyiapkan Perlengkapan Penelitian**

Melakukan persiapan pada saat sebelum melakukan penelitian merupakan tugas peneliti. Perlengkapan yang dimaksud disini terdiri dari perlengkapan fisik, mental, dan hal-hal lain yang dibutuhkan ketika proses penelitian berlangsung. Hal-hal penting ini sering disepelihkan ketika melakukan persiapan penelitian yaitu surat izin penelitian, buku-buku, alat tulis, catatan, dan handphone untuk alat perekam saat wawancara.

## **3. Tahap Melakukan Analisis Data**

Tahap selanjutnya merupakan point penting, yang mana peneliti menguraikan hasil analisis dari data yang didapat. Kemampuan peneliti dalam melakukan analisis data dapat dilihat seberapa tinggi tingkat dalam memberi makna kepada data.

## **4. Tahap Membuat Kesimpulan**

Membuat kesimpulan merupakan tahap akhir dari penelitian. Kesimpulan merupakan jawaban dari tujuan penelitian yang ingin didapat oleh peneliti yang berada pada tingkat teoritis/konseptual, sehingga peneliti diharuskan menjauhi kalimat-kalimat bersifat empiris.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat untuk proses penelitian merupakan langkah yang penting dengan tujuan agar mendapatkan data yang sesuai. Tanpa memiliki

kemampuan teknik pengumpulan data, maka peneliti akan susah mendapatkan data penelitian yang standar.<sup>28</sup>

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

## 1. Observasi

Patton menegaskan bahwa observasi dapat menjadi metode pengumpulan data yang esensial terutama dalam penelitian kualitatif. Bahkan menjadi metode yang paling dasar dan paling tua dari ilmu-ilmu sosial.<sup>29</sup> Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan yang memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>30</sup>

Metode observasi ini merupakan alat sebagai pengumpulan data dengan langkah-langkah mengamati, mengkaji suatu permasalahan dengan sistematis dan mendapatkan sebuah petunjuk dalam memecahkan sebuah permasalahan.<sup>31</sup>

Dalam penelitian kualitatif terdapat 2 jenis observasi yang dapat digunakan dan signifikan. Pertama, *Participant Observation* (Observasi partisipasi) dan *Non Participant Observation* (Observasi tidak partisipasi). Observasi partisipasi, peneliti yang ada didalamnya melakukan penelitian

---

<sup>28</sup> Fakhry Zamzam dan Firdaus, *Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 103.

<sup>29</sup> Ni'matuzahroh dan Susanti, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal 3.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal 3.

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2015), 319.

secara langsung terhadap kebutuhan penelitiannya, sedangkan observasi tidak partisipasi, peneliti tidak terjun ke lapangan penelitian secara langsung, dan dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung / *No Participant Observation*. Sebuah metode observasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam tatanan berkehidupan *observee*.<sup>32</sup>

Kegiatan observasi ini, kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penggalian dan pengamatan tentang pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah pitutur luhur dimulai dari pendalaman tanda, penggalian makna dan merelasikan antara isi dengan ajaran Islam.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang mempunyai keterkaitan terhadap masalah yang sedang diteliti.<sup>33</sup>

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi memiliki kelebihan yaitu menghemat biaya yang akan dikeluarkan, data yang ada siap pakai dan tersedia.<sup>34</sup> Dokumen disajikan dalam bentuk gambar

---

<sup>32</sup> Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI ( Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial ) ”, Jurnal at-Taqaddum (Vol.8, No. 1, 2016), hal 36.

<sup>33</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 226.

<sup>34</sup> Mahi H. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Bandung: Graha Ilmu, 2011), hal 83.

hingga beberapa bentuk artikel terkait dari buku hingga jurnal yang ada.

## **F. Teknik Validitas Data**

Teknik validasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Kriteria keabsahan data dibagi menjadi empat macam, yaitu: Kepercayaan (credibility), Keteralihan (tranferanbility), Kebergantungan (dependability), dan Kepastian (konfirmability).<sup>35</sup>

### **1. Meningkatkan Ketekunan Pengamatan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, data dan urutan peristiwa dapat direkam secara sistematis. Melalui upaya yang ditingkatkan, peneliti akan memeriksa hal-hal atau dokumen yang telah diproses untuk melihat apakah ada masalah. Demikian pula, perbaikan berkelanjutan dapat memberikan gambaran data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Selain itu, dengan meningkatkan ketekunan yaitu menambah kutipan hasil penelitian, dokumen terkait atau wawancara, maka wawasan yang didapat akan lebih luas dan jelas.

### **2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kevaliditasan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3. Kebergantungan Teman Sejawat**

---

<sup>35</sup> Intan Wulandari, "PUBLIC SPEAKING IMPROMPTU KH. MUCH IMAM CHAMBALI PADA CHANNEL TV9", *Skripsi* (Surabaya: Komunikasi dan Penyiaran Islam , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), hal 49

Teknik ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan yang sering dilakukan oleh manusia itu sendiri termasuk juga peneliti. Maka kebergantungan dilakukan dengan cara mengumpulkan teman-teman sebaya yang memiliki pengetahuan yang sama dengan apa yang sedang diteliti, sehingga adanya mereka timbul persepsi, dan analisis yang dilakukan, serta pembenaran jika ada beberapa poin atau pengetikan yang salah.

#### **4. Kepastian**

Teknik ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi. Pengujian kepastian ini mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan.

#### **5. Ketercukupan Referensi**

Sebuah referensi menjadi alat sebagai penguatan materi yang sedang diteliti dalam menampung dan menyesuaikan kritik tertulis guna keperluan evaluasi. Mengenai keperluan tersebut peneliti berusaha mengumpulkan referensi kuat yang memiliki keterkaitan tema dengan apa yang sedang diteliti seperti dokumen berupa buku artikel, atau sebuah naskah asli.<sup>36</sup>

### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah melakukan analisis data.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan yakni menggunakan analisis semiotik milik Charles Sander Peirce yang mengutamakan penalaran dan meletakkan logika bahwa komunikasi terjadi dengan adanya peran tanda yang berperan didalamnya, melalui representamen sebagai konsep dasar kemudian pencarian objek sasaran kemudian menghasilkan sebuah interpretan yang terletak dalam beberapa tanda yang ditemukan dalam pitutur luhur Jawa hingga kemudian disajikan dalam bentuk pendeskripsian beberapa tanda yang ada dalam pitutur dan merelasikan dengan data yang didapat mengenai fokus penelitian yakni tentang perilaku yang berlaku dalam Islam dengan yang ditemukan. Dan analisis yang digunakan dengan susunan penelitian ini adalah analisis data kualitatif deskriptif.<sup>37</sup> Untuk menemukan sebuah arti dan makna dalam sebuah teks, maka peneliti mengambil sebuah teori analisis semiotik yang menjadikan sebuah kebudayaan menjadi objek utama yang diteliti. Beragam dan uniknya bentuk sebuah kebudayaan dengan kajian semiotik yang berfokus pada tanda yang memiliki relasi terhadap kehidupan sosial menjadikan terpecahnya bentuk semiotik itu sendiri.

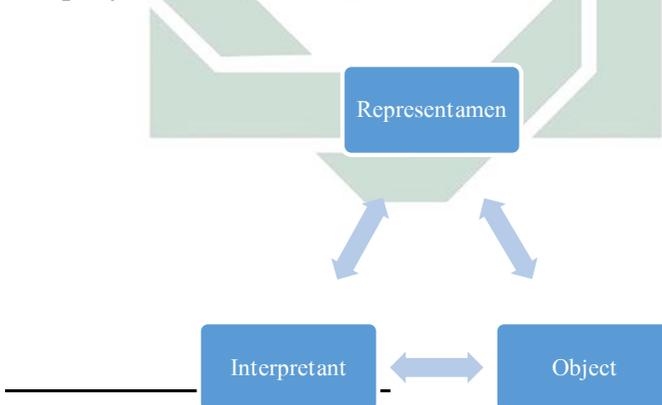
Semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan penerusnya Roland Barthes tergolong pada bentuk semiotik yang strukturalisme. Bentuk semiotik ini artinya menjadikan sebuah tanda adalah hal yang terstruktur terhadap kognisi manusia yang didasari dengan adanya tahapan-tahapan cara yang mengatur bahasa (*language*) dan aksi kegiatan berbahasa (*parole*) yang

---

<sup>37</sup> Lu'luil Jamilah, "Hubungan Pitutur Luhur Budaya Jawa Dengan Al-Qur'an", *Skripsi* (Surakarta: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019 ), hal 16.

dilakukan dalam sosial sehari-hari. Tidak hanya itu tanda dalam semiotik strukturalisme bersifat dikotomis atau selain melihat tanda sebagai dua hal yang saling berhubungan, juga melihat adanya relasi antar tanda yang dinyatakan sebagai relasi pembeda ‘arti’.<sup>38</sup>

Sedangkan C.S Pierce dan pengikutnya Danesi dan Perron, beranggapan bahwa sebuah tanda adalah “sesuatu yang mewakili suatu hal lain”, dan suatu perwakilan tersebut yakni representamen (ground), dan sesuatu yang menjadi kognisi didalamnya disebut dengan objek dan proses dari hubungan representamen dengan objek disebut semiosis. Langkah tersebut kemudian dilengkapi dengan adanya yakni proses penafsiran dari representamen yang mengacu pada objek.<sup>39</sup> Anggapan tersebut berasal dari Pierce dan Danesi serta Perron bahwa hal tersebut sudah ada sejak zaman Hippocrates sekitar tahun 460 M-377 M yang beranggapan bahwa tanda dalam bidang kedokteran mendefinisikan sebuah gejala fisik yang menandakan suatu penyakit.



<sup>38</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 95-96.

<sup>39</sup>Nia Herdiyanti, “Makna Simbolik Teks Naskah *Palintangan*: Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotik”, *Skripsi*, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2019, 7-8.

C.S. Pierce menyatakan bahwa sebuah tanda mengandung interpretasi yang saling berkaitan antara tanda dan makna yang tertulis dalam sebuah teks, namun tidak berhenti dalam tanda dan makna Pierce memiliki tahap yang ketiga yakni penafsiran tanda yang berbentuk interpretasi. Penggunaan analisis C.S. Pierce dalam penelitian ini untuk mengulas tanda dan makna serta menginterpretasikan dari naskah serat Wulangreh pupuh gambuh yang mengulas tentang tata krama berperilaku.<sup>40</sup>

Penelitian ini diawali dengan mengobservasi sebuah teks yang akan diteliti berupa naskah serat Wulangreh pupuh gambuh dengan analisis penelitian semiotika dari Charles Sander Pierce yang menyatakan bahwa sebuah tanda terbentuk dari 3 hal yakni simbol, ikon dan index. Dari ketiga diatas tanda masih terbagi menjadi 3 hal dari setiap bagiannya.

*Ground / Representamen* terbagi menjadi 3, yang pertama berdasarkan relasi penalaran dengan jenis penandanya ;

1. *Qualisign* : Tanda yang didasarkan atas sebuah sifat
2. *Sinsign* : Tanda yang didasarkan oleh kenyataan
3. *Legisign* : Tanda yang dikaitkan dengan sebuah kaidah

Dari ketiga pengelompokan klasifikasi tanda diatas, penelitian akan menganalisis terlebih dahulu sebuah tanda dalam bait-bait teks yang ada dalam pupuh gambuh, kemudian menggolongkannya sesuai dengan ketiga

---

<sup>40</sup>Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta; Komunitas & Bambu, 2011), 87-88.

klasifikasi tanda dari tahap pertama proses semiosis yakni *ground*. Kemudian ada juga tanda yang digolongkan berdasarkan hasil dari hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yang terkandung dalam teks naskah serat. Mengenai jenis penanda ini terdapat pula 3 pengelompokan tanda, yaitu;

1. *Index* : Sesuatu yang berfungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan tanda.
2. *Icon* : Sesuatu yang berfungsi sebagai penanda yang menyerupai bentuk objeknya ( terdapat dalam lukisan / gambar).
3. *Symbol* : Sesuatu yang mewakili penanda yang sudah terkonvensi dalam masyarakat.

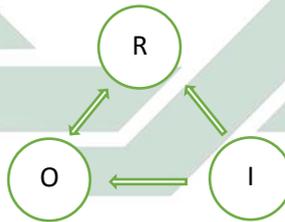
Tanda yang didasarkan oleh sebuah pikiran dengan jenis petandanya, terbagi pula menjadi 3 macam pula dalam struktur semiosis, yakni

1. *Rheme or Seme* :Penanda yang berkaitan dengan kemungkinan penafsir sudah memahami objek petanda
2. *Dicent or decisign or pheme* :Penanda yang menyajikan informasi tentang petanda yang didasarkan atas kenyataan
3. *Argument* :Penanda yang petanda akhirnya bukan berupa suatu benda melainkan sebuah kaidah yang memaparkan

alasan tanda tersebut  
disajikan<sup>41</sup>

Tahapan dalam menentukan arah pola trikotomi milik C.S. Peirce, tergantung dengan bentuk tanda yang akan diteliti, dengan memilih dari kesembilan dari struktur semiosis diatas dan begitu pula tahapan yang ada dalam melihat representamen yang merupakan konsep awal indra manusia dalam menangkap apa yang dilihat dan dipikirkan. Peneliti menghadirkan ketiga pola arah pengamatan dari sebuah tanda yang didasari atas hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya yang memiliki ritme arah pengamatan yang berbeda berikut diagram penjelasan alur pemikiran dalam memahami tanda, dalam prespektif relasi kenyataan dengan jenis dasarnya;

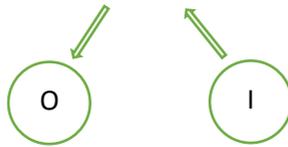
#### Rotasi Pemahaman Tanda Prespektif *Icon*



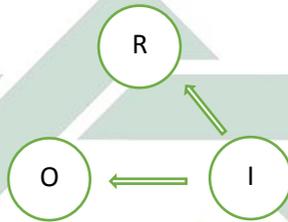
#### Rotasi Pemahaman Tanda Prespektif *Index*



<sup>41</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 97-99.



### Rotasi Pemahaman Tanda Prespektif *Symbol*



Keterangan;

I : *Interpretant*/ Pengamat

R : *Representamen*

O : *Object*

Proses pemahaman tanda bergantung berdasarkan kemampuan individu dalam menginterpretasikan ada 3 tahapan yang terjadi dalam pemahaman tanda menurut Pierce terhadap sebuah analisa teks ;

1. *Firstness*

Tahapan yang menyatakan bahwa R dan O masih berbentuk dugaan sementara, sebab tahapan ini merupakan tahapan awal manusia mengidentifikasikan tanda, mengingat prinsip dasar Pierce dalam memahami teks yang kajiannya adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

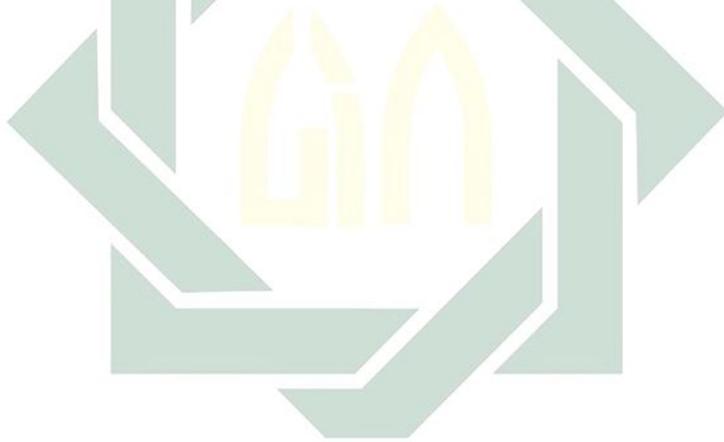
2. *Secondness*

Manusia menelaah tanda sebagai suatu representasi yang jelas, yang sesuai dengan proses semiosis dalam dirinya.

3. *Thirdness*

Pemaknaan tanda yang didasari oleh konvensi yang ada dalam masyarakat sekitar khususnya atau masyarakat luas pada umumnya.<sup>42</sup>

Singkatnya proses penelitian ini akan merujuk penuh terhadap kemampuan peneliti dalam menafsirkan sebuah tanda yang disajikan dalam naskah serat kemudian mengambil beberapa data pendukung sebagai penguat (O) dan (R) agar (I) menjadi interpretasi matang. Hingga pada akhirnya proses semiosis ini akan berakhir jika kekuatan penafsiran peneliti selanjutnya, dikalahkan oleh beberapa nilai-nilai moral kebudayaan masyarakat yang sudah dikonvensi.



---

<sup>42</sup>Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta; Komunitas & Bambu, 2011), 91.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Seputar Pitutur Luhur Budaya Jawa Serat Wulangreh**

Serat wulangreh merupakan sebuah karya yang ditulis oleh Sri Susuhunan Paku Buwana IV, bernama asli Raden Mas Subadya putra dari Pakubawana III yang lahir dari garis keturunan Sultan Demak. Berwatak pejuang, semangat dan berani serta mempunyai cita-cita tinggi dalam memperjuangkan Islam. Beliau menyandang julukan sebagai sunan bagus pada masanya, sebab beliau naik takhta di usia belia dan juga beliau memiliki ketampanan. Beliau tertarik dengan hal yang berbau Islam-Kejawen dan mengangkat beberapa adik-adiknya menjadi pangeran dalam pemerintahan tanpa seizin *kompeni*, Mangkunegara dan Sultan. Tindakannya menimbulkan penolakan besar-besaran dan menerima ancaman berupa Surakarta akan diserang oleh tentara gabungan dari Yogyakarta, Belanda dan Mangkunegara.

Sejarah singkat di atas dapat diketahui landasan karya-karya beliau berbau tentang Keislaman. Termasuk salah satu karya yang amat terkenal dan dikaji hingga saat ini adalah *Serat Wulangreh* tersebut yang berisikan tentang sebuah pendidikan tingkah laku/budi pekerti yang merupakan sebuah hal yang menjadi warisan yang harus dipertahankan. Pendidikan budi pekerti merupakan sebuah pendidikan yang memiliki 3 dimensi yang dimana sistem-sistem didalamnya meliputi “Latihan” , “Paradoks” dan juga sistem “awal-akhir”.

Pupuh gambuh dalam hal ini menyajikan dimensi sistem berupa sistem awal-akhir yang mengajarkan bahwa kehidupan yang pada mulanya buruk belum tentu berujung tidak baik dan sebaliknya jika pada mulanya baik belum

tentu berakhiran baik, dalam serat Wulangreh bahasa yang digunakan adalah jenis bahasa Jawa Kawi. Bahasa Jawa kawi merupakan turunan dari bahasa sansekerta yang sering digunakan pada zaman hindu-budha yang berkembang di pulau Jawa dan digunakan dalam beberapa karya-karya sastra.

## **B. Analisis Makna Pitutur Luhur dalam Serat Wulangreh Pupuh Gambuh**

Serat Wulangreh memiliki 13 Pupuh yang berisi tentang pesan-pesan yang mengajarkan kehidupan dalam bersosial dan juga dalam pemerintahan. Pupuh Gambuh sendiri memiliki makna yang berkaitan dengan perilaku yang berelevansi dengan masa sekarang, dengan kurangnya pembentukan moral anak dan pemuda menjadikan permasalahan diberbagai situasi, timbulnya keluhan tentang banyaknya anak-anaknya yang tidak sudi mendengarkan nasehat dan maraknya pemuda yang berani melawan dan memberontak kepada guru-gurunya, sehingga menimbulkan banyak keresahan, terutama saat ini dalam bermedia sosial warga Negara Indonesia mendapat gelar dari perusahaan Internasional *Microsoft* bahwa masyarakat Indonesia menjadi warga negara yang berperilaku buruk dalam bermedia sosial se-Asia Tenggara. Hal ini membuat miris dan membuat pandangan negatif tentang warga negara Indonesia yang awalnya negara lain beranggapan bahwa masyarakat Indonesia berperilaku ramah-tamah terhadap siapapun.

Pupuh gambuh menyajikan urgensi pentingnya mendengarkan nasehat dan juga berperilaku sosial dengan siapa dan kapanpun itu. Berikut ini bait-bait yang akan peneliti analisis dalam serat wulangreh pupuh gambuh, terdapat 17 bait dengan makna yang luas dan kerap kali

kadang terlupakan, akan tetapi apabila tidak diperhatikan akan menimbulkan hal-hal buruk dan tidak diinginkan dikemudian hari.

1. ***“Sêkar gambuh ping catur | kang cinatur polah kang kalantur / tanpa tutur katula-tula katali | kadaluwarsa katutuh | kapatuh pan dadi awon ||”***

Artinya:

“Dalam sekar gambuh yang keempat | termuat perilaku yang tidak teratur dan terlanjur | enggan mendengarkan nasehat | semakin lama akan semakin tidak terkendali | hal tersebut dapat berakibat buruk ||”.<sup>43</sup>

Klasifikasi Tanda dalam bait ini, peneliti bagi dalam tabel berikut ,

Tabel 4.1 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<b><i>Representamen “R”</i></b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Sekar	Simbol	Bunga	Kebaikan
Gambuh	Simbol	Nafsu	Tepat, Bijaksana

<sup>43</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 3.

Catur	Simbol	Angka Jawa / Piwulangan	Keempat
Polah	Simbol	Perilaku	Beradab
Kalantur	Simbol	Tingkah laku	Bablas / Melebihi batas
Awon	Simbol	Nasehat	Efek negatif

Pada bait pertama, kata “Sekar” merupakan sebuah representamen awal yang memiliki makna leksikon yang merupakan bagian dari objek yakni “Bunga”. Bunga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna beragam, salah satu makna yang memiliki relevansi dengan teks diatas adalah sesuatu yang dianggap cantik.

Objek bunga memberikan kesan keindahan dan keelokan. Dalam 3 tahapan pemahaman tanda menurut Pierce, objek diatas dapat dikategorikan sebagai pemahaman *Secondness*, dimana sebuah tanda ditelaah dan disesuaikan dengan perspektif pola semiosis yang terjadi dalam pikiran manusia dan interpretasi yang

dihasilkan dari representamen dan objek tersebut adalah “kebaikan”, sebab objek bunga menghadirkan makna keindahan yang menghasilkan pemahaman bahwa setiap keindahan pastilah terdapat kebaikan didalamnya.

Representamen kedua diambil dari kata “Gambuh”. Gambuh dalam perspektif KBBI ialah sebuah tembang macapat yang bentuk pola penulisannya ditentukan oleh jumlah baris yang ada dalam bait.<sup>44</sup> Jika ditinjau dari arti bahasa Jawa ,Gambuh memiliki makna yaitu, sesuai dan kecocokan. <sup>45</sup> Arti kata tersebut memunculkan gambaran tentang sebuah keseimbangan.

Keseimbangan dalam KBBI memiliki arti kemampuan seseorang dalam mengontrol tubuhnya dalam berbagai hal.<sup>46</sup> Dari penjelasan muncul objek berkenann tentang nafsu, jika dikaitkan dengan kata sebelum dan sesudah kata gambuh, maka menghasilkan interpretasi yakni kebijaksanaan, atau ketepatan dalam berperilaku.

Kemudian tanda yang ketiga diambil dari kata “catur”. Catur dalam hal ini bukanlah sebuah papan permainan asah otak, namun catur dalam hal ini adalah menghadirkan objek yakni angka Jawa Sansekerta yang menjadi

---

<sup>44</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

<sup>45</sup>Zahra Haidar, *Macapat Tembang Jawa, Indah, dan Kaya Makna*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 39.

<sup>46</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

*Piwulangan*. Jika kita lihat secara berurutan dari angka pertama maka catur menghasilkan interpretasi yakni angka 4 yang menandakan bahwa pupuh Gambuh merupakan ajaran keempat setelah 3 ajaran sebelumnya yang terdapat dalam pupuh Kinanthi dan Dhandhanggula.

Representamen yang selanjutnya adalah “polah”. Polah dalam bahasa Jawa berarti “tingkah” atau secara bahasa berarti perilaku.<sup>47</sup> Kata perilaku dapat dijadikan sebuah gambaran dari hasil arti sebuah tanda, dengan melihat kata sesudah dan sebelumnya, maka perilaku dalam hal ini menghasilkan interpretasi yakni bijak berperilaku.

Kata setelah “polah” yakni “kalantur” yang berarti terlanjur atau sesuatu yang sudah terlewatkan. Arti tersebut berperan sebagai penguat bagi tanda “polah” di atas. Dalam KBBI terlanjur memiliki arti sesuatu yang terlewat dari batas yang sewajarnya.<sup>48</sup> Sesuatu yang melewati batas dalam pembahasan adab tingkah laku memberikan sebuah gambaran bahwa kata kalantur adalah “batasan”, dari representamen dan gambaran diatas maka kata “kalantur” menghasilkan interpretasi bahwa ajaran yang keempat ini berbicara tentang adab perilaku yang sudah melewati batas/ atau kebablasan.

---

<sup>47</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon>, diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

<sup>48</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

Pada bait ini representamen yang terakhir adalah “awon”, dalam hal ini awon dapat dijadikan sebagai tanda utama yang menjadi hasil akhir dari sebab-akibat yang terdapat dalam susunan kalimat sebelumnya. Kata “awon” dalam bahasa Jawa berarti “Ala” atau jika diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti keburukan.<sup>49</sup> Arti tersebut menghasilkan objek yakni nasehat, objek tersebut diambil dari kata yang terdapat pada kata sebelumnya yakni “tutur” yang berarti nasehat. representamen dan objek di atas menghasilkan sebuah interpretasi apabila kita tidak mendengarkan nasehat maka akan menimbulkan efek negatif bagi pelakunya.

Dari keseluruhan dari ringkasan proses semiosis dalam prespektif Charles Sander Peirce menghasilkan interpretasi akhir yakni “tembang gambuh mengandung ajaran kebaikan yang merupakan sebuah *piwulang* yang keempat, tentang akibat dari tingkah laku yang kebalalasan atau melebihi batas yang dapat memberikan efek negatif terhadap pelakunya”.

2. *“Aja nganti kabanjur | sabarang polah kang nora jujur | yèn kabanjur sayêkti kojur tan bêcik | bêcik ngupayaa iku | pitutur ingkang sayêktos //”*

Artinya;

“Jangan sampai terlanjur | dengan tingkah laku yang tidak jujur | jika sudah terlanjur akan mencelakakan | dan itu merupakan hal yang

---

<sup>49</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon>, diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

tidak baik | oleh sebab itu berusaha belajar dengan ajaran yang sejati ||”.<sup>50</sup>

Klasifikasi tanda dalam bait diatas terbagi menjadi 6 bagian dengan penjelasan yang terurai dalam tabel berikut;

Tabel 4.2 Klasifikasi Tanda dalam Bait kedua

<b>Representamen “R”</b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Kabanjur	Simbol	Tingkah Laku	Melebihi batas
Jujur	Simbol	Hati	Budi pekerti luhur
Kojur	Simbol	Musibah	Rugi
Becik	Simbol	Sikap	Penyesalan
Pituttur	Simbol	Nasehat	Belajar
Sayektos	Simbol	Pengetahuan	Ajaran yang benar

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kalimat “kabanjur” menghadirkan sebuah representamen yang memiliki keselarasan arti dengan kata kalantur yakni terlanjur atau sesuatu yang melewati batas wajar, dan interpretasi yang dihasilkan adalah sebuah penekanan terhadap himbuan yang ada pada bait pertama.

---

<sup>50</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 4.

Tanda yang kedua terdapat pada kata “jujur”, menurut KBBI kata jujur memiliki arti mengikuti aturan yang berlaku, tidak curang dan lurus hati. Arti kata tersebut menghasilkan sebuah gambaran berupa “hati”, yang apabila bila ditinjau dari kata sebelum dan sesudahnya, maka kata “jujur” menghasilkan interpretasi yakni tindakan yang sesuai dengan budi pekerti luhur atau norma-norma yang berlaku.

Representamen selanjutnya terdapat pada kata “kojur” yang berarti celaka, arti kata tersebut menghasilkan gambaran pemikiran tentang musibah, sehingga penggabungan dari representamen dan gambaran pemikiran tersebut, maka dari analisis peneliti timbul sebuah interpretasi dengan tinjauan kata yang berada sebelumnya yang berarti kerugian terhadap diri sendiri.<sup>51</sup> Kemudian representamen selanjutnya memberi tambahan poin selain kerugian di atas yang terletak pada kata “becik” yang memiliki arti yakni baik, namun sebelumnya terdapat kata “tan” yang berarti tidak.<sup>52</sup> sehingga memberikan arti negatif, dan hal tersebut memberikan gambaran mengenai pengaruh atau efek, sehingga arti kata tersebut menghasilkan analisis yakni sebuah penyesalan akibat terlanjurnya kelakuan yang tidak baik tersebut.

Kata “pitutur” menjadi representamen selanjutnya dan kata “pitutur” memiliki arti

---

<sup>51</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon>, diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

<sup>52</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 31 Mei 2021.

yakni tutur atau dalam bahasa Indonesia kata / nasehat. Nasehat ini sekaligus menjadi sebuah objek dalam proses semiosis ini. Representamen dan objek tersebut menghasilkan interpretasi yakni anjuran untuk belajar berperilaku, namun interpretasi ini masih belum mencangkup mengenai apa anjuran belajar tersebut. Sehingga peneliti mengambil sebuah representamen yang terakhir yakni “sayektos” yang memiliki arti kata sejati. Dalam KBBI dinyatakan bahwa sejati memiliki arti yang sebenar-benarnya dan dari arti kata tersebut menghasilkan sebuah gambaran yakni kemurnian sebuah pengetahuan.<sup>53</sup>

Murni dapat dijadikan kembali sebagai representamen yang memiliki arti sebuah unsur yang belum tercampur oleh unsur lain atau belum terpengaruh oleh sesuatu yang lain. Arti kata tersebut menghasilkan arti kesucian. Dari kedua perspektif tersebut, peneliti mengambil interpretasi bahwa “sayektos” adalah sebuah ajaran yang benar-benar baik atau dapat diartikan sebagai ajaran yang sesuai dan berlaku dalam masyarakat ataupun keagamaan.

Secara keseluruhan dari berbagai hasil analisis kata di atas maka dapat diambil kesimpulan atau interpretasi menyeluruh bahwa jangsan sampai (siapapun itu) memiliki perangai yang sudah kelewatan dan terbiasa berperilaku yang tidak jujur, sebab akan menimbulkan kerugian terhadap dirinya sendiri serta

---

<sup>53</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

penyesalan dikemudian hari, oleh karena itu hendaklah kita banyak belajar dengan ajaran yang baik agar terhindar dari perangai yang demikian. Ajaran yang baik dalam hal ini merupakan sebuah ajaran yang berlaku di dalam masyarakat ataupun yang telah diatur dalam agama.

3. *“Pitatur bènêr iku | sayêktine apantês tiniru | nadyan mêtu saking wong sudrapapêki | lamun bêcik gone muruk | iku pantês sira anggo ||”*

Artinya;

“Ajaran yang benar | ajaran yang berhak kau ikuti | meskipun dari seseorang yang rendah derajatnya | akan tetapi jika baik dalam mengajarkan | maka itu pantas diterima olehmu||”.<sup>54</sup>

Bait ketiga menyajikan 4 tanda yang telah peneliti klasifikasikan berdasarkan bentuk *representamen*, objek dan interpretasi dalam tabel berikut;

Tabel 4.3 Klasifikasi Tanda dalam Bait Ketiga

<i>Representamen</i> “R”	Jenis “R”	Objek	Interpretasi
Bener	Simbol	Ajaran sejati	Kesungguhan
Tiniru	Simbol	Teladan	Patut

<sup>54</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 4.

			dicontoh
Wong sudrapapeki	Simbol	Kasta/ Derajat	Kalangan/Go longan/Seseorang
Muruk	Simbol	Pengetahuan	Memberikan
Anggo	Simbol	Petuah	Pengamalan

Klasifikasi pertama yakni dari kata “bener” yang berarti benar, dalam KBBI benar mengandung arti kata sesuatu yang sesuai sebagaimana mestinya.<sup>55</sup> Artinya bahwa jika digabungkan dengan kata sebelumnya “pitutur” maka kata “bener” dapat memunculkan objek berupa ajaran sejati yang terdapat dalam bait kedua. Sehingga dari kedua tinjauan tersebut peneliti menginterpretasikan tentang sebuah nasehat yang sebenarnya-benarnya.

Dilanjutkan dengan representamen yang berlaku sebagai penjelasan dari nasehat yang sesungguhnya yang terdapat pada kata “tiniru” yang berarti meniru, atau patut ditiru.<sup>56</sup> Dalam KBBI dijelaskan meniru adalah melakukan sesuatu seperti yang dilakukan orang lain.<sup>57</sup> Penjelasan tersebut menimbulkan gambaran yakni teladan, sehingga interpretasi yang dihasilkan adalah sebuah nasehat yang baik

<sup>55</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 29 Mei 2021

<sup>56</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon>, diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

<sup>57</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 29 Mei 2021

sebenarnya adalah nasehat yang pantas untuk ditiru atau patut dicontoh.

Representamen selanjutnya yakni “wong sudrapapeki”, dalam bahasa Jawa memiliki arti orang yang rendah kedudukan atau derajatnya.<sup>58</sup> Sudra diambil dari strata sosial yang berlaku pada zaman Hindu-Budha dimana sudra merupakan warna atau golongan terendah dalam kedudukan sosial setelah brahma, ksatria dan waisya. Warna merupakan penggolongan masyarakat yang didasari oleh profesi dan fungsi.<sup>59</sup> Rendahnya kedudukan seseorang bukanlah sebuah halangan dalam memberikan petuah-petuah baik terutama dalam hidup bersosial, setiap warna yang ada memiliki perannya masing-masing. Adanya strata sosial yang berlaku bukan sebagai bentuk pemisah antar golongan, namun sebagai sarana lahirnya sebuah kepedulian terhadap satu sama lain bukan saling menjatuhkan, sebab tidak menutup kemungkinan semakin bertambah derajat diri dan keilmuan dapat membutuhkan diri jika tidak terkontrol dengan baik.

Kata “muruk” sebagai representamen selanjutnya memiliki arti mengajarkan. Arti kata “mengajarkan” dalam bait ini memunculkan gambaran objek “pengetahuan”. Pengetahuan secara arti dalam KBBI merupakan segala sesuatu yang dipahami dan diketahui berkenaan

---

<sup>58</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon>, diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

<sup>59</sup> I Komang Widana Putra, “Hegemoni Kasta dalam Tiga Prosa”, *Linguistika*, (24) 47, 2017, 133.

dengan sebuah hal (pelajaran).<sup>60</sup> Pelajaran merupakan sebuah matra ganda yang termasuk dalam golongan sistem “awal-akhir” yang pemahamannya berkenaan dengan sesuatu gejala awal yang buruk akan menghasilkan muara akhir yang baik dan sebaliknya jika gejala awal yang baik maka muara justru menghasilkan gejala yang buruk, meskipun belum tentu demikian.<sup>61</sup> Beberapa pengamatan dan hasil tinjauan tersebut menghasilkan analisis bahwa “muruk” jika disandingkan dengan kata sebelum dan sesudahnya maka muncul hasil analisis tentang cara memberikan pengetahuan (ajaran sejati) yang baik. Makna interpretasi tersebut dilengkapi dengan hadirnya kata “anggo” atau “angge” yang memiliki arti yakni memakai.<sup>62</sup> Arti kata memakai memiliki sinonim mempergunakan, dan mengikuti. Artian tersebut menghasilkan sebuah gambaran tentang petuah. Interpretasi yang muncul dari kedua kata diatas adalah jika sesuatu yang diajarkan itu baik maka hal tersebut pantas untuk kita tiru dan amalkan.

Secara keseluruhan hasil analisis dari bait ketiga di atas menyimpulkan bahwa sebuah ajaran yang baik tidak memandang dari derajat golongan seseorang, pangkat, ataupun hartanya selama apa yang disampaikan baik bagi kita,

---

<sup>60</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 29 Mei 2021.

<sup>61</sup> Andi Harsono, *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 7.

<sup>62</sup> Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon>, diakses pada tanggal 30 Mei 2021.

sepatutnya untuk kita ambil pelajaran tersebut dan diterapkan. Lihatlah apa yang dikatakan, bukan melihat siapa yang mengatakan.

4. *“Ana pocapanipun | adiguna adigang adigung | pan adigang kidang adigung pan êsthi | adiguna ula iku | têtlu pisan mati sampyoh //”*

Arti dari *padha* diatas adalah;

“Ada sebuah kiasan berbunyi | adiguna adigang adigung | adigang menggambarkan kijang | adigung mengkiaskan gajah | dan adiguna menggambarkan ular | dan ketiganya mati bersama||”<sup>63</sup>

Dalam bait ke-empat banyak menyajikan beberapa tanda yang berbentuk simbol hewan yang memiliki makna interpretasi tidak terbatas, bergantung dengan kekuatan interpretasi dengan konvensi masyarakat yang ada. Berikut tanda-tanda dalam bait ke-empat;

Tabel 4.4 Klasifikasi Tanda dalam Bait Ke-empat

<b>Representamen “R”</b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Adi	Simbol	Nilai	Berlebihan
Agung	Simbol	Ukuran	Norma
Kidang	Simbol	Kijang	Licik
Êsthi	Simbol	Gajah	Berkuasa
Ula	Simbol	Ular	Serba tahu
Sampyoh	Simbol	Kematian	Takdir

<sup>63</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 4.

Kalimat “adigang, adigung, adiguna” merupakan gabungan dari 2 kata, yang pertama kata “adi” kemudian “gang, gung dan guna”. Kata “adi” berarti *becik, linuwih*.<sup>64</sup> Kedua arti tersebut ialah sesuatu yang baik atau sesuatu yang memiliki kelebihan. Gambaran pemikiran yang dihasilkan dari arti kata di atas tentang sesuatu hal yang berkenaan dengan nilai.

Kata “gang” memiliki arti rosa, kuwat atau dalam bahasa berarti kekuatan, sedangkan kata “gung” berasal dari kata agung yang berarti besar, dan kata “guna” berarti kapinteraan, dalam bahasa berarti kepandaian.<sup>65</sup> Jika kedua makna dari “adi” dan ketiga kata di atas dipadukan, maka menghasilkan sebuah gambaran tentang unsur-unsur negatif yang menghasilkan interpretasi bahwa adigang, adigung, dan adiguna merupakan sesuatu nilai kebanggaan diri yang dilebih-lebihkan dari segi kekuatan, kekuasaan dan kepandaian yang dimiliki.

Ketiga sifat di atas oleh Sri Susuhan Pakubuwana IV disimbolkan kepada 3 hewan yaitu kijang, gajah dan ular. Hewan kijang dalam pandangan ilmu pengetahuan merupakan hewan yang memiliki kelincuhan dan kecepatan dalam berlari. Sedangkan gajah memiliki kekuatan dan besarnya badan serta ular memiliki keganasan dalam menggigit dan berbisa. Interpretasi tentang ular yakni serba tahu muncul disebabkan hal yang ditonjolkan

---

<sup>64</sup>Sastra Jawa, dalam <https://www.sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

<sup>65</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

dalam kemampuan ular adalah perangai tentang mulutnya, yang dikiaskan pada perilaku yakni banyak bicara dan seakan-akan ia mengetahui segala hal (keterangan lebih lanjut terdapat pada bait ketujuh).

Secara keseluruhan interpretasi pada bait ke-4 belum menghadirkan secara rinci tentang maksud yang terkandung dalam pemilihan simbol hewan kijang, gajah dan ular, namun lebih memfokuskan pembahasan tentang himbauan untuk menjauhi tabiat yang melebihi-lebihkan apa yang dimiliki dalam diri seseorang, sebab apa yang perlu disombongkan dalam hidup tatkala kita akan menjumpai ajal kita masing-masing.

5. *“Si kidang umbagipun / angandêlkên kêbat lumpatipun / pan si gajah ngandêlakên gêng ainggil / ula ngandêlakên iku / mandine kalamun nyakot ||”*

Artinya;

“Si kijang memiliki tabiat | yang menyombongkan kecepatan berlari | dan si gajah yang menyombongkan tinggi dan besar badannya | serta si ular yang menyombongkan | bisa-nya yang ganas saat menggigit ||”<sup>66</sup>

Tabel 4.5 Klasifikasi Tanda dalam Bait Kelima

---

<sup>66</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 5.

<b>Representamen “R”</b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Umbagipun	Simbol	Tabiat	Kesombongan
Lumpatipun	Simbol	Kaki	Kelincahan
Anggil	Simbol	Badan	Kekuatan
Nyakot	Simbol	Mulut	Racun

Bait kelima berperan sebagai penjelasan dari kiasan-kiasan yang terdapat pada bait 4 tentang kijang, gajah dan ular. Representamen pertama yakni “umbagipun” dalam arti bahasa Indonesia yakni watak, arti kata tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran pemikiran yang pada akhirnya menghasilkan analisis arti kesombongan. Interpretasi tersebut muncul dari kalimat larangan yang ada dalam bait keempat sehingga sifat yang berlebihan yang berkaitan dengan ketiga kiasan tersebut akan dijelaskan pada bait-bait selanjutnya.

Representamen kedua yakni “lumpatipun” sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh kijang yang berarti “melompat”.<sup>67</sup> Melompat merupakan gambaran dari organ tubuh yakni kaki, dan hasil analisis kata dalam hal ini berarti kelincahannya dalam melompat. Kaki menyimbolkan sebuah jejak dan jika dikaitkan kaki dengan watak maka seakan-akan menggambarkan watak seseorang yang menyombongkan garis keturunannya.

Kemudian representamen selanjutnya yakni sebuah watak yang dimiliki seekor gajah yakni “anggil” yang berarti dalam bahasa Indonesia yakni besar. Artian tersebut menghadirkan sebuah objek yakni ukuran badan. Kata tersebut menghasilkan analisis peneliti tentang besar yang berelevansi dengan sebuah kekuatan.

Representasi yang terakhir yakni watak dari seekor ular yakni “nyakot”, arti kata dalam bahasa Indonesia adalah menggigit. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan menggigit adalah mencengkram dengan gigi. Dalam hal ini kata “mulut” dapat menjadi sebuah objek dari representamen tersebut dan menghasilkan interpretasi bahwa luka dan bisa yang dimilikinya adalah suatu hal yang berbahaya.

Kesimpulan dari bait kelima dari analisa di atas ialah bahwa kiasan terhadap 3 hewan yang ada pada bait keempat menggambarkan apa yang menjadi keunggulan yang dimiliki ketiga hewan di atas dari kelincahannya, besar

---

<sup>67</sup>Sastra Jawa, dalam <https://www.sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

badannya sehingga besar pula kekuatannya dan berbahayanya gigitan dan racun yang dimilikinya. Relevansinya dengan tindakan manusia berada pada bait selanjutnya.

6. *“Iku umpamanipun / aja ngandêlakên sira iku / sutêng nata iya sapa ingkang wani / iku ambêke wong adigang / ing wusana dadi asor ||”*

Artinya ;

“Ketiganya hanyalah sebuah perumpamaan | janganlah kau menyombongkan diri | sebab kau putra seorang raja sehingga tidak ada yang berani kepadamu | itu merupakan tabiat adigang | yang pada akhirnya akan merendahkanmu ||”<sup>68</sup>

Tabel 4.6 Klasifikasi Tanda dalam Bait Keenam

<i>Representamen</i> “R”	Jenis “R”	Objek	Interpretasi
Sira	Simbol	Kamu	Perilaku
Sutengnata	Simbol	Raja	Berkuasa

<sup>68</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 5.

Wani	Simbol	Keberanian	Jagoan
Wusana	Simbol	kehormatan	Dijatuhkan
Asor	Simbol	Derajat	Kemuliaan

Pada bait keenam tanda pertama terdapat pada kata “Sira”, yang memiliki artian engkau.<sup>69</sup> Hal tersebut bermaksud bahwa penulis serat (Sri Susuhan Pakubuwana IV) ingin berinteraksi dengan pembaca mengenai pesan pada serat ini ditujukan kepada siapapun yang menelaah dan mempelajari serat wulangreh ini. “Kamu” juga berperan sebagai objek, sehingga menghasilkan interpretasi bahwa kata “sira” menunjuk secara tidak langsung kepada siapapun pembacanya untuk menghindari tabiat-tabiat di atas.

Representamen selanjutnya yakni “Suteng nata” yang jika diterjemahkan secara terpisah kata “suteng” berartikan “anak” dan ‘nata”

---

<sup>69</sup>Sastra Jawa, dalam <https://www.sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

memiliki arti “raja”, yang berarti “anak raja”. Dan dari arti kata tersebut peneliti mengambil objek yakni peran sebagai anak raja. Dan hasil analisis kata ialah larangan menggunakan 3 tabiat di atas siapapun itu bahkan raja sekalipun. Interpretasi ini diperkuat seolah-olah bahwa kesombongan merupakan sebuah watak yang sering terjadi dan muncul dari orang-orang yang memiliki kuasa dan kedudukan. Representamen tersebut adalah “wani” yang memiliki arti berani. Proses semiosis dari kedua hal di atas menghasilkan interpretasi saat engkau jadi anak raja, engkau sekan-akan tidak kenal takut atau merasa seolah-olah engkau adalah jagoan.

Interpretasi di atas terpatahkan dengan hadirnya representamen selanjutnya yakni “wusana” yang memiliki arti “pada akhirnya”, peneliti melihat objek yang dihasilkan dari arti kata “wusana” adalah kehormatan seseorang yang menginterpretasikan bahwa kesombongan itu sendiri yang pada akhirnya menjatuhkan nilai harga kehormatan dirinya. Interpretasi tersebut dikuatkan dengan representamen akhir yakni “asor” yang berarti bawah, relevansinya dengan kata sebelumnya memunculkan gambaran pemikiran yakni derajat. Berkaitan dengan derajat maka hasil analisis kata derajat di sini ialah kemuliaan/kehormatan seseorang akan diturunkan/dijatuhkan oleh kesombongannya sendiri.

Hasil analisis setiap kata di atas memberikan interpretasi menyeluruh bahwa tabiat adigang memberikan perspektif bahwa kebanggaan akan kekuatan yang dimilikinya

merupakan malapetaka yang justru menjatuhkannya dan menghilangkan kehormatannya.

7. *“Adiguna puniku / ngandêlakên kapinteranipun / samubarang kabisan dipun dhêwêki / sapa pintêr kaya ingsun / tuing prono nora enjoh ||”*

Artinya;

“Sedang watak adiguna memiliki tabiat | yang mengandalkan tingkat kepintarannya | segala kepandaian adalah miliknya | siapa yang bisa sepertiku | namun pada akhirnya tidak sanggup ||”<sup>70</sup>.

Tabel 4.7 Klasifikasi Tanda dalam Bait Ketujuh

<i>Representamen “R”</i>	<i>Jenis “R”</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretasi</i>
Kapinteranipun	Simbol	Pengetahuan	Mengungkapkan yang diketahui
Samubarang kabisan	Simbol	Segala Ilmu/ Pengetahuan	Dianggap

<sup>70</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 5.

Dheweki	Simbol	Pribadi	Sombong
Tuing Prana	Simbol	Waktu	Kenyataan
Enjoh	Simbol	Realita	Kewalahan

Bait ketujuh membahas tentang watak adiguna. Representamen yang pertama yakni “kapinteranipun” dalam hal ini interpretasi dari berbahayanya seekor ular adalah kecerdasan dia dalam menggigit dan meracuni lawannya. Kecerdasan dalam hal ini memunculkan objek berupa pengetahuan, jika dilihat dari kalimat yang ada setelah kata “kapinteranipun”, maka interpretasi yang dihasilkan adalah watak adiguna merupakan watak yang mengunggulkan apapun yang diketahui.

Representamen selanjutnya adalah “samubarang kabisan”, apabila diartikan per kata “samubarang” memiliki arti sembarang / segala dan “kabisan” adalah ilmu. Arti kata seluruhnya adalah segala ilmu pengetahuan, dan arti tersebut sekaligus memunculkan gambaran objek, sehingga dari kedua hal tersebut

menghasilkan analisis peneliti bahwa sebuah anggapan bagi watak adiguna tentang segala apapun pengetahuan itu adalah sudah ia ketahui.

Interpretasi kesombongan yang muncul dalam watak adiguna diperkuat dari representamen yakni “dheweki” yang berarti aku sendiri atau segala pengetahuan adalah miliknya dan ia ketahui. Dalam hal ini objek yang berperan adalah adiguna sebagai pemilik watak.

Representamen selanjutnya adalah “tuing prana”, “tuing” memiliki arti tersudut dan kata “prana” berartikan keadaan, secara keseluruhan berarti tersudut oleh keadaan, arti tersebut memberikan objek “waktu” yang menginterpretasikan gambaran watak adiguna saat kenyataan menyudutkannya.

Kemudian representamen akhir yakni “enjah” yang memiliki arti mampu, arti kata mampu memunculkan objek sebuah realita sebab kenyataannya dari kesombongan watak adiguna di atas ternyata dia kewalahan dan tidak sanggup melakukannya saat dihadapkan oleh realita yang menyudutkannya.<sup>71</sup>

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis kata di atas adalah setiap manusia memiliki kadar pengetahuan masing-masing, jangan pernah merasa tahu segala hal, sebab jika kenyataan kita tidak sanggup menghadapinya, hal tersebut akan membuat kita hilangnya

---

<sup>71</sup>Sastra Jawa, dalam <https://www.sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

kepercayaan dari orang lain dan menurunkannya harga diri kita.

8. *“Ambêk adigung iku | angungasaken ing kasuranpiun | para tantang candhala anyenyampahi | tinêmenan ora pêcus | satêmah dadi gêguyon ||”*

Artinya;

“Sedangkan tabiat adigung ialah | menyombongkan keperkasaan dan keberaniannya | semuanya ditantang berkelahi, bengis dan suka meledek | namun jika benar-benar menghadapinya | ia tidak melawan | bahkan menjadi sebuah candaan belaka||”.<sup>72</sup>

Tabel 4.8 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<i>Representamen “R”</i>	<i>Jenis “R”</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretasi</i>
Angungasaken	Simbol	Perhatian	Andalan
Tantang candhala	Simbol	Musuh	Melawan
Anyenyampahi	Simbol	Celaan	Menjatuhkan martabat orang lain

<sup>72</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 6.

Tinemenan	Simbol	Tanggapan	Dilayani
Geguyon	Simbol	Lelucon	Mendapat karma

Bait kedelepan menjelaskan watak adigung dengan representamen awal yakni “angungasaken” yang berarti dalam bahasa Indonesia memamerkan sesuatu.<sup>73</sup> Kata “pamer” merupakan sebuah kegiatan menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan niat dan maksud mengunggulkan diri / menyombongkan diri.<sup>74</sup> Penjelasan demikian memunculkan objek yakni “perhatian”, karena watak adigung ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Dengan demikian, hasil interpretasi yang muncul adalah bahwa watak adigung mengandalkan / menyombongkan sesuatu yang dimilikinya. Sesuatu tersebut adalah “kasuranipun” yang berarti kekuatan, ketangguhan, serta keberanian yang dimiliki oleh watak adigung.

Tanda kedua yakni dalam kata “tantang candhala”, arti dari dua kata tersebut adalah

<sup>73</sup>Sastra Jawa, dalam <https://www.sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

<sup>74</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

“tantang” berarti menantang, sedangkan “candhala” berarti tindakan yang tidak baik. Arti secara menyeluruh yakni menantang untuk melakukan hal yang tidak baik, dalam hal ini “tidak baik” berlaku sebagai representamen dan hal tersebut menghadirkan gambaran dari interpretasi sebelumnya yakni “kasuranipun” yang berarti kekuatan. Dan hasil analisis kalimat “tantang candhala” adalah watak adigung menantang siapapun yang berkuasa dan berani menghadapinya.

Selain watak tersebut terdapat pula watak adigung dalam representamen selanjutnya yakni “anyenyampahi” yang memiliki arti mengejek atau menjelek-jelekan seseorang. Gambaran dari tindakan tersebut adalah celaan atau hinaan, dan menghasilkan interpretasi yang menyatakan watak adigung juga suka menjatuhkan martabat orang lain dengan menghina dan mencelanya.

Representamen selanjutnya adalah “tinemenan” yang berarti sungguh, melihat kata sebelumnya “sungguh” memunculkan gambaran tentang tanggapan atau respon, dan interpretasi yang dihasilkan saat kesombongannya (adigung) mendapatkan tanggapan/direspon oleh lawannya.<sup>75</sup> Hasil interpretasi tanggapan dan respon dilanjutkan dengan tanda “ora pecus” yang berarti tidak bisa atau tidak sesuai. Saat ada yang menanggapi kesombongan watak adigung ternyata kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang disombongkan.

---

<sup>75</sup>Sastra Jawa, dalam <https://www.sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

Akibat dari kesombongannya tersebut dikatakan dalam kata “geguyon” yang menjadi representamen akhir dalam bait kedelapan ini yang berarti lelucon. Objek lelucon menghasilkan interpretasi bahwa dari kesombongannya tersebut ia mendapatkan karma dengan menjadi bahan tertawaan akibat tindakannya sendiri.

Kesimpulan dari analisis di atas adalah besarnya fisik dan kedudukan bukan menjadi tolak ukur dalam berkehidupan terutama sampai menjatuhkan martabat orang lain, sebab ajaran yang baik adalah ajaran yang dapat menyadarkan kita dari kesalahan yang kita miliki. Tindakan baik akan mendapat balasan baik, begitu juga sebaliknya.

9. *“Ing wong urip puniku / aja nganggo ambêk kang têtêlu / anganggowa rêrêh ririh ngati-ati / dên kawangwang barang laku / dên waskitho solahing wong //”*

Artinya;

“Dalam berkehidupan | jangan kau dahulukan ketiga tabiat tersebut | bertindaklah sabar, cermat dan hati-hati | perhatikan sikap | dan waspada perilaku orang lain”.<sup>76</sup>

Tabel 4.9 Klasifikasi Tanda dalam Bait Kesembilan

<i>Representamen</i> “R”	<i>Jenis</i> “R”	<i>Objek</i>	<i>Interpretasi</i>
-----------------------------	---------------------	--------------	---------------------

<sup>76</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 6.

Urip	Simbol	Nyawa	Menjadi manusia
Tetelu	Simbol	Angka	Nilai
Rereh	Simbol	Nafsu	Mengontrol
Ririh	Simbol	Pikiran	Tindakan
Kawangwang	Simbol	Diri sendiri	Penerapan
Laku	Simbol	Adab	Moralitas diri
Waskhita	Simbol	Diri sendiri	Intropeksi diri
Solahing	Simbol	Perilaku	Cermat

Bait kesembilan berisikan sebuah himbauan dengan penjelasan dari kalimat “wong urip” yang dimana kata “urip” menjadi representamen yang berarti hidup. KBBI menjelaskan bahwa hidup adalah sesuatu yang masih bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya (tentang makhluk hidup dari manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya).<sup>77</sup> Penjelasan tersebut menghadirkan objek yakni segala sesuatu yang bernyawa. Interpretasi yang dihasilkan dari proses pemaknaan tanda dan penemuan objek tersebut adalah penjelasan dalam proses menjadi manusia hendaknya jangan menggunakan “tetelu”. “Tetelu” menjadi representamen lanjutan yang berarti tiga, dan tiga merupakan bagian dari sebuah angka, angka dalam hal ini menjadi objek dari “tetelu” tersebut. Hal demikian menghasilkan

---

<sup>77</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

interpretasi yakni menjadi manusia itu hendaknya menghinadri ketiga nilai-nilai perilaku buruk di atas.

Representamen selanjutnya menghadirkan anjuran-anjuran sikap yang patut digunakan dalam berkehidupan. Representamen yang pertama yakni “*rereh*” yang berarti *lirih*, *alon*, dalam bahasa berarti sabar. Kata sabar memunculkan objek nafsu, dan menghasilkan analisis agar supaya sikap seseorang tidak melebihi batas, maka hal yang patut untuk menerapkannya adalah mengontrol diri.

Kedua yakni dari kata “*ririh*” yang berarti fokus, dan cermat.<sup>78</sup> Arti kata tersebut menghadirkan objek yakni “*tingkah laku*”, dimana fokus dan cermat adalah proses dimana seseorang memperhatikan sesuatu baik perilaku atau suatu objek bergerak lain. Penjelasan objek tersebut dan kata sebelum dan sesudah representamen menghasilkan interpretasi yang muncul yakni cermat dalam bertindak dengan siapapun itu dengan tidak tergesa-gesa dan berpedoman dengan ajaran yang baik. Anjuran ketiga menguatkan hasil interpretasi yang kedua yakni dari kalimat “*ngati-ngati*” yang berarti berhati-berhati dalam bertindak dengan mempertimbangkannya sebelum melakukan sebuah tindakan.

Representamen selanjutnya dari kata “*kawangwang*” yang memiliki arti melihat, namun dalam hal ini kata melihat disambung

---

<sup>78</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

dengan kejelian dan detail serta jelas. Arti kata tersebut berobjekan diri sendiri sebab dari interpretasi diatas arah pesan ditujukan oleh sang penulis langsung kepada pembaca secara pribadi. Sehingga dari objek yang demikian interpretasi yang dihasilkan adalah peneliti khususnya dan pembaca skripsi ini pada umumnya hendaknya dapat menerapkan ketiga anjuran diatas.

Interpretasi tersebut dikuatkan dengan representamen setelahnya yakni “laku” yang berarti tindakan, adab atau perilaku dan arti kata tersebut sekaligus menjadi objek yang menghasilkan interpretasi yakni hendaklah diperhatikan dengan seksama mulai dari perbuatan, ucapan dan tindak-tanduk kita.

Representamen selanjutnya yakni “waskitha” yang berarti awas/tajam dalam mengamati, dapat diartikan benar-benar memperhatikan ketiga anjuran di atas.<sup>79</sup> Objek yang dihasilkan dari arti kata tersebut adalah diri sendiri, dari kedua hasil telaah tersebut interpretasi dari kata “waskitha” adalah kita harus jeli dalam proses intropeksi diri.

Kata “solahing” setelah “waskitha” menjadi representamen terakhir yang berarti perilaku, dan arti kata tersebut sekaligus menjadi gambaran pemikiran yang menghasilkan interpretasi yakni dalam proses intropeksi diri dianjurkan pula untuk cermat dalam melihat perilaku orang lain agar dapat bersikap yang

---

<sup>79</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

sesuai ajaran dan dapat mengontrol emosi dalam diri.

Kesimpulan dari hasil analisis kata-kata dan kalimat di atas adalah perlunya 3 hal yang diperhatikan dalam bersosial yakni sabar, fokus dan berhati-hati. Ketiganya menyinggung tentang kontrol diri dalam berperilaku dalam sosial agar kita dapat mengontrol ego dan perasaan kita saat bersosial dengan orang lain. Dengan pengamatan terhadap lawan bicara agar kita dapat menyesuaikan perilaku kita.

**10. “Dene katêlu iku / si kidang suka ing patinipun / pan si gajah alena patinirêki / si ula ing patinipun / ngandêlkên upase mandos ||”**

Artinya;

“Dari ketiganya, kijang mati karena kesenangannya, gajah mati karena kelalaiannya, sedangkan si ular mati akibat keganasan bisanya sendiri”.<sup>80</sup>

Tabel 4.10 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<i>Representamen “R”</i>	Jenis “R”	Objek	Interpretasi
Suka	Simbol	Hati	Terlena

<sup>80</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 6.

Patinipun	Simbol	Mati	Nasib
Alena	Simbol	Karma	Penindasan
Upase mandos	Simbol	Penyakit	Tidak waspada

Representamen yang dihadirkan dalam bait kesepuluh berisikan tentang nasib nahas dari ketiga hewan yang menjadi kiasan dalam kalimat adigang, adigung, adiguna. Representamen pertama yakni terdapat kata “suka” yang berarti sebuah hal yang menyenangkan. Kesenangan ini peneliti jadikan pula sebagai objek, sehingga interpretasi yang dihasilkan adalah sebab masih membahas watak 3 hewan di atas dan kata “suka” membahas watak kidang maka si kijang mati terlena akibat lalai dalam kesenangan bahwa dengan kelincahan yang dimilikinya sehingga pada akhirnya dia tidak waspada bahwa marabahaya dapat datang kapan saja. Kata “patinipun” menjadi penutup kisah si kijang yang menghadirkan arti kematian, sehingga objek yang muncul dan relevan dengan arti tersebut adalah ajal. Dan interpretasinya adalah si kijang akhirnya meninggal akibat kelalaian dan kurang waspadanya si kijang dalam bertindak.

Representamen selanjutnya yakni memaparkan kematian dari watak si gajah yang menyombongkan keperkasasan dan ketanggahan. Kata yang menjadi tanda menurut peneliti adalah “alena” yang berarti teledor atau lalai, objek yang muncul yakni karma, dan hasil analisis yang didapatkan ialah saat gajah lengah akan posisi dimana tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan kekuatannya, saat itulah dimana kewaspadaannya menurun mangsa-mangsanya menerkamnya tanpa ampun sebagai balasan dari celaan dan hinaan yang dulu pernah ia lakukan (bait kedelapan).

Representamen terakhir tentu berisikan dari perangai watak si ular. Representamen yang muncul adalah dari kalimat “upase mandos”, jika diartikan perkata “upase” berarti bisa atau racun yang dimilikinya, sedangkan “mandos” adalah kata sifat dari “upase” yang berarti ganas. Kata ganas menjadi sebuah gambaran pemikiran dan menghasilkan interpretasi bahwa saat ular yang sombong akan keganasan bisanya berakibat ia kehilangan kontrol diri sehingga menjadi tidak was-was, disaat itulah kematiannya datang dimana para musuh-musuhnya telah mengetahui dan mempelajari kelemahan ular.

Beberapa hasil analisis di atas, secara keseluruhan interpretasi yang dihasilkan berupa segala bentuk apapun kesombonganmu dan tindakanmu pasti akan mendapatkan balasan. Tidak perlu menyombongkan diri sebab setiap dari kita akan mati, demikian pula setiap tindakan pasti akan menerima sebuah balasan,

seperti ketiga kematian yang dialami oleh watak adigang, adigung, adiguna tersebut.

**11. “*Katêlu nora patut / yên tiniru mapan dadi luput / titikane wong anom kurang wêwadi / bungah akêh wong anggunggung / wekasane kajalomprong //*”**

Artinya;

“ketiganya tidak patut untuk ditiru | jika kau tiru akan berakibat buruk bagimu | ciri-ciri pemuda yang tidak bisa menyimpan rahasia | senang dengan banyaknya sanjungan | yang pada akhirnya menjerumuskan||”.<sup>81</sup>

Tabel 4.11 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<b>Representamen “R”</b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Patut	Simbol	Kelayakan	Abaikan
Luput	Simbol	Kontrol	Lepas-kendali

<sup>81</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 7.

Anom	Simbol	Penuda	Pelaku
Wewadi	Simbol	Isi hati	Labil
Bungah	Simbol	Gembira	Berlebih
Anggunggung	Simbol	Pujian	Perasaan
Kajalomprong	Simbol	Jebakan	Sengsara

Representamen pertama yakni kata “patut”, bermakna pantas atau layak dan arti kata tersebut termasuk menjadi bagian dari objek sebab kalimat sebelumnya telah mempresentasikan sebuah larangan dari ketiga watak yang ada, oleh sebab itu dari hal tersebut muncul sebuah interpretasi untuk mengacuhkan ketiga sifat di atas dalam berkehidupan.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

Kemudian representamen selanjutnya yakni kata “luput” yang berarti keliru, meleset atau sesuatu yang tidak baik.<sup>83</sup> Arti kata tersebut menghadirkan objek yakni tentang kontrol diri terhadap ketiga watak adigang, adigung, adiguna. Sehingga analisis yang muncul dari penjelasan objek di atas adalah jika kita meniru ketiga perilaku tersebut, maka itu akan berakibat buruk dan akan lepas kendali.

Representamen selanjutnya dari kata “anom” yang berarti pemuda. Sasaran utama objek yang ingin disampaikan oleh Inggang Sinuhun Sri Pakubuwana IV dalam serat wulangreh pupuh gambuh ini adalah para remaja-remaja, namun juga bernotabene untuk semua kalangan usia. Pemuda dalam arti kata menurut KBBI adalah orang yang masih muda, kata “muda” berkaitan dengan belum tercukupinya usia seseorang dalam konteks kematangan berfikir dan pengalaman. Penjelasan tersebut menimbulkan interpretasi bagi peneliti bahwa pemuda merupakan pelaku utama yang rawan dalam melakukan tindak 3 perilaku di atas.<sup>84</sup>

Hal demikian juga dibahas pula oleh representamen-representamen selanjutnya yakni yang pertama hal yang terjadi pada kalangan muda terdapat pada kata “wewadi” yang berarti menyimpan rahasia. Rahasia merupakan sesuatu yang sukar untuk dipahami orang lain atau

---

<sup>83</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 1 Juni 2021.

<sup>84</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

sesuatu yang disembunyikan dari orang lain, dari konteks penjelasan arti tersebut maka penulis berkesimpulan bahwa isi hati merupakan objek dari representamen di atas, yang menghasilkan interpretasi bahwa seorang pemuda masih labil tentang masalah hati, masih mudah untuk mengikuti anggapan-anggapan dari orang-orang disekitarnya.

Representamen selanjutnya yang membahas peran pemuda sebagai pelaku utama dalam pupuh ini yakni kata “bungah”, yang berarti senang atau gembira, dalam hal ini arti kata tersebut berlaku pula sebagai objek dan menghasilkan interpretasi jika dilihat dari kalimat setelah kata tersebut yaitu “akeh”, maka hasil interpretasi adalah sesuatu yang berlebih, merasa amat senang, gembira. Hal tersebut kemudian dilanjutkan oleh representamen dari kata “agunggung” yang berarti menyanjung atau memuji, yang berobjek sebuah pujian. Sehingga interpretasi dari kalimat “bungah akeh wong agunggung” adalah seorang pemuda merasa sangat senang jika banyak orang yang memujinya.

Representamen yang terakhir yakni “kajalomprong” yang berarti terjerumus. Dalam KBBI terjerumus adalah terjebak/ jatuh dalam sebuah suasana. Arti kata tersebut menyajikan objek jebakan, kata jebakan memunculkan arti sebuah tipu muslihat. Arti kata tersebut menginterpretasikan bahwa pujian yang dianggapnya sebuah hal yang menyenangkan, justru menjadi perangkap yang menjadikannya sengsara, sebab kurangnya kewaspadaan dan

kontrol diri dia akan terjerumus kedalam perilaku yang tidak tepat.<sup>85</sup>

Secara keseluruhan hasil analisis dari bait kesebelas adalah bahwa serat wulangreh ditujukan oleh Sri Susuhan Pakubuwana IV kepada khalayak muda khususnya dan semua golongan usia pada umumnya, sebab pemuda dengan kurangnya pengalaman dalam berkehidupan masih banyak melakukan tindakan yang ceroboh, bahkan sesuatu yang dianggapnya senang ternyata menjerumuskannya.

12. *“Yen wong anom puniku | kakehan  
panggungung dadi kumprung | pengung  
bingung wêkasane pang angoling | yên dên  
gunggung muncu-muncu | kaya wudun mêh  
macothot ||”*

Artinya;

“Jika seorang pemuda | terlalu banyak menerima pujian, maka ia akan menjadi bodoh | tuli dan bingung, sehingga ia mudah terombang-ambingkan | jika sedang memuji | bibirnya seperti bisul yang ingin meletus||”.<sup>86</sup>

Tabel 4.12 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<sup>85</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

<sup>86</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 7.

<b><i>Representamen “R”</i></b>	<b><i>Jenis “R”</i></b>	<b><i>Objek</i></b>	<b><i>Interpretasi</i></b>
Pagunggung	Simbol	Pujian	Berlebihan
Kumprung	Simbol	Kebodohan	Kewaspadaan
Bingung	Simbol	Kegelisahan	Diam
Anggoling	Simbol	Keadan	Nasib
Muncu-muncu	Simbol	Mulut	Berlebihan
Wudun	Simbol	Bisul	Meluap-luap

Machotot	Simbol	Isi	Keluar/Terbelah
----------	--------	-----	-----------------

Representamen yang pertama yakni dari kata “pagunggung” yang berarti pujian, menurut KBBI kata pujian adalah sebuah pernyataan memuliakan seseorang, kata pujian juga menjadi objek dalam proses semiosis ini dan apabila ditinjau dari kata “kakehan pagunggung” jika dimaknai satu persatu kata “kakehan” memiliki arti sesuatu yang terlalu banyak dan “pagunggung” adalah pujian, maka interpretasi yang dihasilkan menurut presepektif peneliti adalah akibat dari terlalu banyak sanjungan yang diterimanya.<sup>87</sup>

Sebab-akibat dari hal tersebut kemudian dipaparkan melalui representamen selanjutnya yakni “kumprung” yang berarti bodoh yang amat sangat, atau bebal.<sup>88</sup> Kajian dari arti kata tersebut dalam KBBI dijelaskan yakni lambatnya sebuah kemampuan dalam memahami sesuatu baik mengenai sebuah keadaan, pengetahuan, ataupun pengalaman. Penjelasan demikian menghadirkan interpretasi yakni hilangnya kontrol diri, menjadi tidak tahu apa-apa dan ceroboh. Interpretasi tersebut menjelaskan tentang akibat jika seseorang

<sup>87</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

<sup>88</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

menerima pujian secara berlebihan. Akibat selanjutnya dijelaskan dari kata “bingung” dan artinya pun memiliki kesamaan dalam bahasa Indonesia. “Bingung” dalam KBBI yakni hilang akal (tidak tahu apa yang hendak dilakukan), objek yang tepat menurut peneliti dalam hal ini adalah kegelisahan, diambil dari sinonim yang dimiliki oleh kata bingung tersebut. Interpretasi yang dihasilkan jika ditinjau dari kalimat “pengung bingung” adalah karena sudah tidak bisa berfikir akibat kebodohnya tersebut akhirnya ia (seseorang) hanya diam dan tidak melakukan tindakan apapun.<sup>89</sup>

Hal di atas juga dijelaskan pada kalimat “wekasane pan anggoling”, dari kalimat tersebut “wekasane” memiliki arti yakni pada akhirnya, arit kata ini menjadi kata sambung dalam interpretasi dari kata “anggoling” yang berarti terbalik. Kata terbalik menyimbolkan sebuah keadaan sehingga hasil interpretasi secara utuh dari kalimat “wekasane pan anggoling” adalah pada akhirnya akibat dari tidak bertindaknya hidupnya akhirnya terguling nasibnya.<sup>90</sup>

Hal di atas dikiaskan dengan kata “muncu-muncu”, kata tersebut menjadi representamen pula dan memiliki arti “monyong” mulut yang memanjang atau panjang. Arti kata tersebut menunjukkan sebuah objek yakni mulut. Mulut secara arti kata yakni sebuah tempat masuknya

---

<sup>89</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

<sup>90</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

makanan, atau dapat diartikan pula sebagai perkataan atau ucapan. “Monyong” bisa memiliki arti dualisme, yang pertama dari segi fakta yang sebenarnya bahwa mulutnya monyong, atau yang kedua sebuah tindakan yang disengaja dengan beberapa sebab menyindir, atau akibat penuhnya isi dalam mulut. Arti kata “monyong” jika disesuaikan dengan kalimat-kalimat sebelum dan sesudahnya, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa “monyong” sebuah tindakan yang terjadi akibat isi dalam mulut yang berlebihan. Hal ini menjadi interpretasi mengenai kata “muncu-muncu” dari kalimat yakni “yen den gunggung muncu-muncu” yang berartikan sesuatu yang berlebihan. Kata “muncu-muncu” seolah menjadi sebuah kiasan seseorang yang senang dipuji itu memanjangkan mulutnya seakan-akan hendak keluar atau tumpah akibat penuhnya isi dalam mulut. Dan isi dalam mulut ini adalah kiasan dari banyaknya pujian yang ia terima.

Kiasan tersebut juga dilanjutkan pada bait ini melalui kalimat “kaya wudun meh macathot” yang menjadi representamen adalah kata “wudun” yang berarti bisul dan sekaligus menjadi objek dalam proses semiosis ini dan menghasilkan interpretasi meluap-luap.<sup>91</sup> Interpretasi demikian hadir sebab fakta yang sering kita lihat bahwa bisul merupakan penyakit yang apabila kita melihatnya atau mengalaminya seperti sebuah benjolan yang

---

<sup>91</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

berisi nanah seakan-akan ia akan mengeluarkan cairannya. Dan penguatan interpretasi ini dibantu oleh representamen selanjutnya yakni “macothot” yang berarti pecah. Dan objek yang timbul dari kata tersebut adalah isi seperti apa yang telah dihasilkan dari interpretasi kata bisul. Secara keseluruhan interpretasi yang dihasilkan dari kalimat “wudun macothot” adalah kata kiasan yang mengibaratkan seringnya seseorang yang rakus akan pujian terutama kalangan pemuda bagaikan bisul yang akan pecah.

Kesimpulan dalam bait kedua belas ini adalah sebuah pujian merupakan hal yang wajar, namun jika terlalu banyak menerima pujian, hal tersebut dapat menjadikan kita labil dalam bertindak dan kurangnya kontrol diri, seperti mulainya merasa sombong dengan diri sendiri sehingga nyaman di zona tersebut.

13. *“Ing wong kang padha gunggung / pan sapele iku pamrihipun / mung warêge wadhuk kalimising lathi / lan têtêsing gondhangipun / rêruba alaning uwong ||”*

Artinya;

“Ada yang meyanjung | dengan keinginan yang sederhana | yakni perut kenyang | basah lidah, dan tenggorokan | namun menjual keburukan orang lain||”.<sup>92</sup>

#### Tanda 4.13 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

---

<sup>92</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 7.

<b>Representamen “R”</b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Sepele	Simbol	Perlakuan	Sederhana
Pamrihipun	Simbol	Hasrat	Tujuan
Warege	Simbol	Perut	Penuh (dengan rasa) / Puas
Wadhuk	Simbol	Perut	Kenyang
Kalimising	Simbol	Licin	Basah
Telesing	Simbol	Kedaaan	Untung
Gondhangipun	Simbol	Tenggorokan	Segar

Reruba	Simbol	Jual	Mempengaruhi
Alaning	Simbol	Kejelekan	Goyah

Bait ke-13 menghadirkan representamen pertama yakni dari kata “sepele” yang berarti remeh atau tidak seberapa.<sup>93</sup> Kata remeh berartikan sebuah hal yang tidak penting atau tidak berharga. Namun jika melihat kalimat sebelumnya yakni “Ing wong kang padha gunggung” yang berarti semua orang memujinya, maka konteks remeh dalam hal ini adalah berkaitan dengan tujuan orang memuji, dan yang menjadi objek dalam perspektif peneliti adalah perlakuan sebagai bentuk tindakan seseorang dalam memperlakukan seseorang lainnya. Dan hasil interpretasi yang muncul dari tanda “sepele” yang berarti remeh dengan objek yang didapat adalah perlakuan, maka interpretasinya adalah kesederhanaan. Konteks interpretasi ini adalah mengenai tujuan seseorang memuji bahwa terdapat keinginan yang sederhana dalam melakukan tindakan pujian tersebut, singkatnya orang melakukannya

---

<sup>93</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

(memuji seseorang) memiliki maksud dan tujuan untuk kepentingan mereka sendiri.

Dilanjutkan dengan representamen dari kata “pamrihipun” yang berarti keinginan, kata keinginan mengandung objek hasrat sebab secara arti kata dalam KBBI keinginan adalah perihal tentang sebuah harapan dan perwujudan harapan adalah proses hasrat-hasrat yang terbentuk sebagai bentuk langkah-langkah dalam mewujudkan.<sup>94</sup> Dan interpretasi yang dihasilkan adalah tujuan dari ia memuji tersebut sangatlah sederhana keinginannya.

Tujuan tindakan memuji seseorang dalam bait ke-13 disampaikan dalam bentuk kiasan pula. Kiasan pertama terdapat pada kata “warege wadhuk”. Kata “wareg” sebagai tanda/representamen pertama yang memiliki arti kenyang, dan objek yang muncul adalah perut. Dan hasil interpretasi yang dihasilkan adalah bahwa kenyang adalah sebuah kepuasan seseorang setelah memakan sesuatu. Dan kata “wadhuk” yang menjadi representamen selanjutnya memiliki arti perut dan sekaligus pula menjadi objek dan interpretasi yang muncul adalah kenyang yang ada dalam kata “wareg” tersebut. Tujuannya memuji hanya untuk sekadar kenyangnya perut/dikiaskan hanya untuk keuntungan pribadi.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

<sup>95</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

Tujuan kedua yakni dari kalimat “kalimising lathi’ ”, secara terpisah kata “kalimising” berarti klimis, dan objek yang ditimbulkan tentang rapi dan licinnya sesuatu, dan interpretasi yang dihasilkan jika ditinjau dari kalimat setelahnya yakni lathi’ yang berarti bibir, secara keseluruhan interpretasi yang dihasilkan adalah basahnya lidah, yang menandakan ia sudah kenyang.<sup>96</sup>

Dan tujuan yang terakhir adalah dari kalimat “telesing gondhangipun”, kata “telesing” memiliki arti yakni basahnya sesuatu dan kata basah dalam hal ini menunjukkan sebuah keadaan yang menyimbolkan sebuah objek dan menghasilkan interpretasi bahwa basah dalam KBBI memiliki arti banyak mendatangkan keuntungan.<sup>97</sup> Dalam hal ini keuntungan yang dimaksud adalah keuntungan pribadi. Dilanjutkan dengan kata “gondhangipun” yang berarti tenggorokan dan arti kata menimbulkan sebuah gambaran pula, dan interpretasi jika dilihat dari kalimat sebelumnya maka dalam perspektif peneliti yakni segarnya tenggorokan akibat basah oleh minuman.

Ketiga tujuan diatas memiliki interpretasi sama secara keseluruhan namun dengan penyajian yang berbeda diawali dengan makan yang kenyang, basahnya lidah, dan segarnya tenggorkan melambangkan sebuah proses dalam

---

<sup>96</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

<sup>97</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

tujuan ia memuji. Konteks interpretasi utama dari ketiga hal diatas sederhananya tujuan seseorang dalam memuji hanya untuk mendapat bagian sedikit rezeki dari tindakannya dalam memenuhi kenyangnya perut, kemudian basahnya lida (yang menandakan selesainya makan) dan segarnya tenggorokan setelah minum. Ketiga hal diatas kemudian dilanjutkan dengan kalimat “reruba alaning wong”, kata “reruba” memiliki arti menjual, menyuap. Objek yang dimunculkan adalah jual beli. Dan interpretasi yang dihasilkan adalah ketiga tujuan diatas mereka dapatkan dengan cara mempengaruhinya dengan tindakan (memuji) agar setelah dia sering memujinya ia menjadi mudah ditipu dan dimanfaatkan. Dan representamen selanjutnya menghadirkan sesuatu yang pemuji jual (pengaruh) kepada sasarannya yakni kata “alaning” yang berarti kejelekan. Arti kata tersebut dapat dijadikan sebagai objek yang membentuk proses semiosis ini dan menghasilkan interpretasi dengan menjelek-jelekan orang lain dan memuji-muji seseorang ia dapat membuat goyah pendirian seseorang sehingga membenarkan ucapan dari seseorang tersebut (pemuji). Ketiga tujuan diatas didapatkannya dari dia menjual kejelekan orang lain dan hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang tidak baik.

14. *“Amrih parêk kang iku | yèn wus kanggêp nuli gawe umuk | pan wong akeh sayêktine padha wêdi | tan wurung tompa pisungsung | adol sanggup sakêhing wong !|”*

Artinya;

“Supaya dengan (orang yang ber kedudukan tinggi) | jika tercapai ia akan membuat takut orang di sekitarnya | sehingga ia dapat upeti | dari hasil menjual kemampuan orang lain ||”.<sup>98</sup>

Tabel 4.14 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<b>Representamen “R”</b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Amrih	Simbol	Tujuan	Hasrat
Pareke	Simbol	Jabatan/ posisi	Keperluan
Kanggep	Simbol	Perolehan	Kepercayaan
Umuk	Simbol	Ucapan	Hiperbola
Wedi	Simbol	Ketakutan	Kehormatan

<sup>98</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 8.

Pisungsung	Simbol	Imbalan	Hasil
------------	--------	---------	-------

Representamen awal pada bait ke-14 adalah kata “amrih” yang berarti bermaksud. Maksud menurut KBBI ialah yang dikehendaki atau tujuan.<sup>99</sup> Kata tujuan menjadi objek dalam hal ini, sebab adanya suatu hal yang ingin digapai seseorang bergantung dari hasrat yang dimilikinya. analisi yang muncul jika ditinjau dari kalimat atau kata sebelum dan sesudahnya adalah niat hasrat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Representamen selanjutnya yakni kata “pareke” atau yang berarti dekat, mendekati.<sup>100</sup> Kata dekat dalam perspektif KBBI adalah akrab atau rapat (mengenai hubungan persahabatan, dan semacamnya). Objek yang muncul dengan penjelasan tersebut secara kajian-kajian dari bait-bait sebelumnya adalah jabatan atau posisi, hal tersebut membahas kembali tentang maksud dan tujuan dari pemuji terhadap sikap adigang, adigung, adiguna. Dan interpretasi yang dihasilkan dalam perspektif peneliti adalah upaya tersebut dilakukan dengan maksud adanya keperluan yang bertujuan semata untuk keuntungan pribadi.

<sup>99</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

<sup>100</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

Representamen selanjutnya muncul sebagai lanjutan dari hasil interpretasi mengenai keperluan diatas yakni dari kata “kanggep” yang berarti dianggap, seseorang memperoleh anggapan bertujuan untuk memperoleh *social support* dengan mendekati orang yang berpotensi kuat dalam perspektif pemuji. Sebab *social support* didapatkan saat ia (sebagai pendukung sosial) merasa akrab dengannya.<sup>101</sup> Hal tersebut menghasilkan sebuah interpretasi bahwa tujuan ia dekat dengan seseorang untuk memperoleh kepercayaan dan dukungan.

Langkah yang ia lakukan dalam mendekati sasarannya disebutkan melalui representamen selanjutnya yakni “umuk” yang berarti membul.<sup>102</sup> Kata membul dalam KBBI berarti omong kosong.<sup>103</sup> Objek yang timbul dari pengertian tersebut adalah ucapan, atau perkataan yang dilebih-lebihkan. Dari arti tersebut interpretasi yang dihasilkan bahwa ia memperoleh keakraban tersebut dengan melebih-lebihkan kata-katanya, membul dan berhiperbola tentang segala sesuatu yang berkaitan dan yang memiliki relevansi dengan sasarannya guna membuatnya goyah dan membenarkan perkataannya (pemuji).

---

<sup>101</sup>Mar’atus Sholihah Kurniawati, “Dampak Social Support pada Penurunan Simptom Delusi Referensi”, *Skripsi*, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, 17.

<sup>102</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

<sup>103</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

Setelah tujuan diatas didapatkan tindakan selanjutnya dijelaskan pula dalam representamen selanjutnya yakni pada kata “wedi”, yang berarti takut.<sup>104</sup> Dan ketakutan ini sekaligus menjadi objek pula, arti kata takut dalam KBBI dijelaskan bahwa sebuah tindakan tidak berani terhadap seseorang atau apapun yang merasa dirinya bahwa hal tersebut mendatangkan bencana.<sup>105</sup> Dari arti kata takut tersebut interpretasi yang muncul jika dikaitkan dengan pembahasan dalam bait ini yakni kehormatan dan keseganan, setelah mendapatkan posisi dan kedekatan dengannya (orang yang memiliki jabatan dan semacamnya) ia membual dan membuat orang segan terhadapnya.

Representamen selanjutnya yakni kata “pisungsung”, yang berarti imbalan, atau upeti.<sup>106</sup> Dalam hal ini arti kata tersebut menjadi objek pula. Kata upeti dalam KBBI memiliki arti yakni balasan (dapat berupa pujian, hukuman dan lain-lain), dan interpretasi yang dihasilkan jika dilihat kalimat setelahnya “adol sanggup sakehing wong” yang berarti menjual kelebihan orang banyak (yang akrab dengannya). Interpretasi akhir dari bait ke-14 dari kata “pisungsung” yakni ia mendapatkan kehormatan dan keseganan orang banyak dari hasil ia

---

<sup>104</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

<sup>105</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

<sup>106</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

menjual kelebihan orang-orang yang didekatinya tersebut.<sup>107</sup>

Hasil seluruh analisis di atas ialah bait keempat belas menyajikan tingkah laku seorang penjiat dalam memperoleh posisi dan kedudukan, tingkah laku tersebut seperti kiasan sebuah kijang yang lihai dalam berlari, lihai sendiri dapat diartikan sebagai cerdik dalam menipu, demi mendapat sebuah kehormatan dan relasi dengan orang-orang yang berkuasa.

15. *“Amrih parêka iku | nora pantês cêdhak mring wong agung | nora wurung anuntun panggawe juti | nanging ana pantêsipun | wong mangkono didhêdhêplok //”*

Artinya;

“Orang seperti itu | tidak pantas dekat dengan orang yang memiliki kedudukan tinggi | karena dapat mendorong berbuat jahat | namun tetap ada pantasnya | yakni orang yang seperti itu ditumbuk||”.<sup>108</sup>

Tabel 4.15 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<i>Representamen</i> “R”	Jenis “R”	Objek	Interpretasi
-----------------------------	--------------	-------	--------------

<sup>107</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

<sup>108</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 8.

Agung	Simbol	Raja	Kelayakan
Anuntun	Simbol	Tujuan	Tindakan
Juti	Simbol	Kejahatan	Tabiat
Dhedheplok	Simbol	Tumbuk	Geram

Representamen awal dalam bait ke-15 adalah kata “agung”, memiliki makna besar, jika ditinjau kembali, kata besar memiliki arti bukan hanya sekedar dalam ukuran badan namun juga mengenai hal yang berkaitan dengan kehebatan, kemuliaan serta kekuasaan.<sup>109</sup> Pada bait ini membahas lanjutan dari bait sebelumnya yang membahas tentang perandai seorang pemuji dalam mendapatkan posisi. Kata “agung” memiliki orientasi objek yakni raja atau orang yang memiliki kekuasaan, kehebatan dan kemuliaan, sehingga dari orientasi tersebut jika diamati dari kalimat sebelum kata “agung”

---

<sup>109</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

yakni “nora panthes” atau secara bahasa berarti tidak pantas. Maka arti kata tersebut sekaligus menjadi interpretasi dari kata agung tersebut tentang hal yang berkaitan bahwa perandai yang dimiliki seseorang pada bait ke-14 diatas tidak patut jika dekat dengan seorang raja atau orang yang berkuasa.

Alasan dari interpretasi diatas kemudian dilanjutkan pada representemen selanjutnya yakni kata “anuntun” yang berarti menuntun atau mengajarkan, mengarahkan kepada suatu hal tertentu.<sup>110</sup> Artian kata tersebut menghasilkan sebuah objek yakni arah atau tujuan dan maksud, yang menginterpretasikan bahwa jika dia (orang yang bertabiat seperti yang dicontohkan pada bait ke-14) dekat dengan orang yang berkuasa maka ia akan melakukan sebuah tindakan tertentu.

Tindakan tertentu dalam hal ini dipaparkan oleh representamen selanjutnya yakni “juti” yang berarti kejahatan, arti kata kejahatan ialah sesuatu yang keluar dari nilai dan norma yang berlaku pada sebuah masyarakat dan menjadi konvensi bersama.<sup>111</sup> Penjelasan demikian arti kalimat “anuntun juti” menghasilkan interpretasi bahwa orang yang bertabiat pada bait ke-14 jika dekat dengan seseorang yang berkuasa maka ia akan mengarahkan atau menuntun banyak orang untuk melakukan tindak kejahatan.

---

<sup>110</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

<sup>111</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 3 Juni 2021.

Kemudian representamen selanjutnya terdapat pada kata “dhedhedplok”, namun sebelum tanda tersebut, agar mencapai interpretasi yang tepat perlu kiranya untuk melihat makna yang terkandung pada kalimat sebelumnya yakni “nanging ana pantesipun, wong mangkono didhedheplok”, kalimat “nanging ana pantesipun”, berarti namun ada kepantasan (perilaku orang yang menjilat diatas). Arti kata tersebut berkelanjutan dengan tanda setelahnya yakni “dhedheplok” yang berarti ditumbuk, sekaligus menjadi objek dalam proses semiosis ini arti kata menumbuk menurut KBBI adalah melantak (memukul atau sebagainya) supaya hancur dan halus. Kata tumbuk dan kata kerja menumbuk menurut perspektif peneliti bermakna bahwa tindakan memukul dalam hal tersebut dilakukan berkali-kali supaya barang yang dihancurkan halus. Kata halus memiliki arti tidak kasar, beradab, sopan, atau bermutu (bergantung objek pembahasan). Penjelasan tersebut menghadirkan interpretasi bahwa geramnya penulis (serat) terhadap penjilat tersebut dan ini merupakan fakta yang dapat dilihat dan untuk direnungi bersama.<sup>112</sup>

**16. “Aja kakehan sanggup / durung wêruh tuture  
agupruk / tutur nêmpil panganggêpe wruh  
pribadi / pangrasane kêh wong gunggung / kang  
wis weruh amalengos ||”**

Artinya;

---

<sup>112</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 4 Juni 2021.

“Jangan merasa tahu banyak | belum melihat sendiri sudah banyak bicara | bahkan hanya mendengarkan saja seolah-olah seperti mengetahuinya sendiri | mengira banyak yang menyanjung | padahal yang mengetahuinya akan memalingkan muka||”.<sup>113</sup>

Tabel 4.16 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<b>Representamen “R”</b>	<b>Jenis “R”</b>	<b>Objek</b>	<b>Interpretasi</b>
Sanggup	Simbol	Tindakan	Mampu
Weruh	Simbol	Pengetahuan	Melihat secara langsung
Agupruk	Simbol	Mulut	Bertahu-tahu

<sup>113</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 8.

Nempil	Simbol	Pengetahuan	Berpaut
Pangrasane	Simbol	Perasaan	Percaya diri
Amalengos	Simbol	Kepergian	Kesal

Pada bait ini representamen pertama terdapat pada kalimat “aja kakehan sanggup” dan kata “sanggup” adalah tanda sedangkan kalimat “aja kakehan” memiliki makna himbauan/larangan sebagai penyambung interpretasi yang dihasilkan dari kata “sanggup”. Kata sanggup secara bahasa Indonesia memiliki arti yakni kesediaan, atau mampu dalam melakukan sesuatu. Arti kata bersedia dalam KBBI adalah saat seseorang rela melakukan sesuatu dalam memenuhi tujuan tertentu itu menyatakan tentang kesediaan.<sup>114</sup> Dan rela merupakan sebuah bentuk tindakan yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri atau dorongan orang lain, maka sebuah tindakan peneliti klasifikasikan sebagai gambaran awal

<sup>114</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 4 Juni 2021.

yang dimaksud oleh kata “sanggup” tersebut. Dan hasil interpretasi yang dihasilkan jika ditinjau dari kalimat sebelumnya “aja kakehan” yang berarti jangan terlalu banyak, maka kata sanggup menginterpretasikan sebuah kemampuan yang seolah-olah dipakasakan oleh pelaku.

Representamen selanjutnya menambahkan himbauan selain tindakan diatas yakni pada kata “agupruk”. Kata “agupruk” memiliki arti banyak bicara, objek yang dihasilkan adalah mulut. Jika ditinjau dari kalimat sebelumnya yakni “durung weruh tuture” yang berarti belum tahu apa yang dikatakan. Kata “weruh” yang berarti tahu menjadi representamen dalam hal ini agar arah interpretasi dari kata “agupruk” tepat. Kata “tahu” menghadirkan sebuah objek berupa pengetahuan. Jika kata sebelumnya (durung), maka interpretasi secara menyeluruh dari kalimat “durung weruh tuture agupruk” ialah belum tahu (melihatnya secara langsung/ mengalaminya) sudah banyak bicara. “Agupruk” menghadirkan interpretasi yakni bertahu-tahu yang dijelaskan bahwa seolah-olah ia banyak tahu tentang apa yang sedang dibicarakan.

Kemudian tindakan bertahu-tahu diatas dilanjutkan dengan kalimat “tutur nempil panganggepe weruh pribadi”, dan yang menjadi representamen adalah kata “nempil” yang berarti menumpang, dan menghasilkan objek yakni pengetahuan sebagai lanjutan dari objek sebelumnya dan interpretasi yang dihasilkan adalah tindakan bertahu-tahu tersebut ia

informasikan kepada khalayak ramai seolah-olah dia tau secara langsung padahal dia bergantung terhadap apa yang ia dengar dari orang lain bukan apa yang dialaminya secara langsung.

Representamen selanjutnya memaparkan bahwa dengan banyak pengetahuan dan bicaranya, membuatnya “pangrasane” yang berarti merasa, dengan objek yang muncul yakni perasaan sebagai objek media perasa yang menanggapi suatu hal yang terjadi disekitarnya. Interpretasi yang dihasilkan ialah amat sangat percaya diri bahwa dengan pengetahuan tersebut “keh wong gunggung” banyak orang yang akan memujinya, namun kenyataan yang terjadi tidak seperti yang dibayangkan dan hal tersebut dijelaskan pada kalimat setelahnya dengan representamen yang peneliti ambil yakni “amalengos”, yang berarti memalingkan muka. Kata memalingkan jika dilihat dalam KBBI merupakan kata imbuhan me- dan -kan dari kata berpaling yang memiliki makna memutarakan sesuatu, membelokkan sesuatu (arah, haluan).<sup>115</sup> Arti kata tersebut menghadirkan objek yakni kepergian (tidak perduli) dan perihal kepergian interpretasi yang muncul jika melihat kalimat sebelumnya yakni “kang wis weruh” yang berarti orang yang sudah tahu (akan sikapnya di atas), maka interpretasi kata “amalengos” yakni kepercayaan diri yang dimiliki pembual diatas ternyata orang yang sudah tahu akan sikapnya justru memalingkan muka sebagai bentuk

---

<sup>115</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 4 Juni 2021.

kekesalannya atas bualan-bualan yang dibicarakan selama ini.

17. *“Aja nganggo sirêku / kalakuan kang mangkono iku / datan wurung cirirenan dên titeni / mring pawong-sanak sadulur / nora nana kang pitados //”*

Artinya;

“oleh karena itu jangan bersikap yang demikian | perbuatan tersebut akan menjadi catatan dan membekas dalam hati sanak saudara | mereka tidak akan percaya padamu ||”<sup>116</sup>

Tabel 4.17 Klasifikasi Tanda, Objek dan Interpretasi

<i>Representamen “R”</i>	<i>Jenis “R”</i>	<i>Objek</i>	<i>Interpretasi</i>
Sireku	Simbol	Kawula	Siapapun
Kalakuan	Simbol	Tindak- tanduk	Meniru

<sup>116</sup>Dwi Retnowati, “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Generasi Milenial”, *Indonesian Journal of Education Science (IJES)*, (03) 02, 2020, 9.

Cirireni	Simbol	Catatan	Teringat
titeni	Simbol	Perhatian	Tingkah laku
Pitados	Simbol	Kepercayaan	Terabaikan

Pada bait terakhir representamen awal ditemukan pada kalimat “aja nganggo sireku”, dan representamen dari kalimat tersebut adalah kata “sireku” yang memiliki arti engkau, dalam KBBI engkau merupakan kata yang berarti subyek yang diajak bicara (digunakan kepada sesama atau kepada seseorang dengan derajat yang lebih rendah).<sup>117</sup> Kata engkau dalam penggunaan kalimat diatas memiliki objek bukan hanya sekadar individual namun mencangkup siapapun yang membaca dan menelaah serat ini, sehingga objek yang dihasilkan adalah kawula muda khususnya dan khalayak ramai pada umumnya sebagai target utama dari tujuan serat ini dibuat. Dan

---

<sup>117</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses pada tanggal 4 Juni 2021.

interpretasi yang dihasilkan adalah siapapun pembaca serat ini dari kalangan dan dengan tinggi rendahnya derajat seseorang.

Tinjauan interpretasi diatas kemudian dipaparkan tentang arah himbauan dari kata “sireku” pada representamen selanjutnya yakni “kalakuan” yang berarti kelakuan, atau tingkah laku. Arti kata tersebut sekaligus menjadi objek sasaran dan menghasilkan analisis bahwa bait ke-17 pada kalimat “aja nganggo sireku, kalakuan kang mangkono iku” yakni siapapun jangan meniru, atau bahkan memiliki perangai yang ada pada bait sebelumnya tentang penghasut, penjilat serta kesombongan.

Hal tersebut ditekankan sebab untuk menghindari akibat yang akan dibayar jika mempraktekkan tindakan di atas, dan hal ini diterangkan pada representamen selanjutnya yakni “cirirenan” yang berarti catatan, dan arti kata tersebut sekaligus juga menjadi objek. Dalam KBBI catatan adalah peringatan, sedang kata peringatan memiliki asli kata yakni ingat, maka objek di atas menghasilkan interpretasi tindakannya tersebut menjadi *track record* dan diingat bagi orang-orang di sekitarnya.

Interpretasi diatas dikuatkan dengan representamen selanjutnya yakni ”titeni” yang berarti berarti dipantau, dalam KBBI memantau merupakan tindakan pengamatan dengan cermat, mengawasi untuk tujuan khusus.<sup>118</sup> Arti kata tersebut memunculkan objek bentuk perhatian namun interpretasi yang dihasilkan

---

<sup>118</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 4 Juni 2021.

adalah akibat dari catatan perilakunya tersebut segala tingkah lakunya diawasi dan sanak saudara tidak akan melupakan catatan perilakunya tersebut.

Dan akibat fatal yang diterima terdapat pada representamen akhir yakni “pitados” yang berarti percaya.<sup>119</sup> kata percaya dalam KBBI berarti anggapan terhadap apa yang menjadi sebuah kebenaran dan nyata adanya bagi orang tersebut. Jika objek pada kata “pitados” adalah kepercayaan, maka interpretasi yang dihasilkan dengan kalimat sebelumnya yakni “nora nana kang pitados” yang berarti tidak ada seorang pun yang percaya, sehingga hilangnya sebuah kepercayaan akan menjadikan terbaikannya seseorang atas apa yang telah dia lakukan (tindakan yang tidak baik dan tepat). Secara keseluruhan pada bait ini interpretasi yang dihasilkan adalah himbauan untuk berhati-hati terhadap perilaku kita sendiri sebab anggapan orang sekitar kepada kita yang pada mulanya baik akan hilang akibat tindakan kita yang ceroboh.

---

<sup>119</sup>Sastra Jawa, dalam <https://sastra.org/leksikon> diakses pada tanggal 4. Juni 2021.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berikut ini kesimpulan dari analisis peneliti terhadap tanda dan makna serta relasi yang terdapat pada *Serat Wulangreh* Pupuh gambuh,:

Hasil dari analisis makna di atas menjelaskan bahwa dalam serat wulangreh pupuh gambuh terdapat urgensi tentang nasehat, berperilaku jujur dan mendengarkan kebenaran tanpa memandang siapa yang mengatakan serta menjauhi kesombongan. Jangan menyombongkan diri akan garis keturunan (raja/orang-orang yang berkedudukan), kekuasaan dan kepandaian yang dimiliki, sebab kesombongan itu sendiri yang akan membinasakan diri. Jangan merasa suka jika selalu disanjung sebab ia melemahkan hati, jangan suka membicarakan kejelekan orang lain hanya demi keuntungan pribadi dan belajar untuk selektif memilih zona pertemanan. Alangkah baiknya jika ingin mendapatkan perhatian dan kepercayaan dari orang lain dapatkanlah dengan cara yang baik. Segala tindakan yang dilakukan akan mendapatkan sebuah balasan yang sepadan, kebaikan akan dibalas dengan kebaikan begitupun sebaliknya. Sabar, cermat dan berhati-hati merupakan kunci dalam proses pengendalian diri.

### **B. Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka peneliti ingin memberikan sebuah saran kepada para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan yang sama tentang teks naskah Jawa dari berbagai serat apapun agar menjadi sebuah perbaikan penelitian serta dapat secara detail

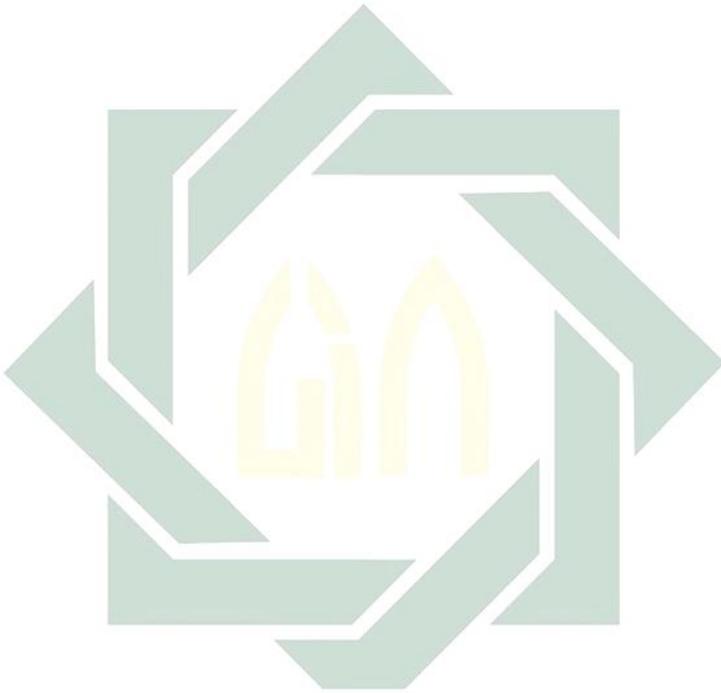
menyajikan permasalahan yang menjadi keresahan di masa mendatang. Berikut beberapa saran rekomendasi dari peneliti

1. Untuk pembaca, segala apapun bentuk konteks naskah yang akan dibahas kelak perlu kiranya untuk dipahami dan mendapatkan pengetahuan secara langsung dari kalangan-kalangan budayawan yang memahami isi serat sehingga pokok permasalahan yang diteliti akan hadir lebih detail dan baik.
2. Permasalahan akan terus berkembang sesuai dengan perjalanan masa, dan kemajuan sehingga perlunya pengkajian terus menerus terhadap naskah-naskah terdahulu amatlah penting sebab pergeseran-pergeseran kebudayaan akan menyebabkan hilangnya satu persatu budaya asli yang dimiliki sehingga apapun teks media yang dikaji hendaknya berelasi dengan problematika yang dihadapi.

### **C. Keterbatasan Penulis**

Proses penelitian diatas dilakukan dengan semaksimal mungkin oleh peneliti dengan harapan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat. Tindakan observasi telah dilakukan melalui buku tafsir ajaran serat wulangreh, kemudian mengunjungi website-website yang mengkaji serat, sebab keterbatasan kemampuan peneliti dalam bahasa Kawi masih teramat sangat jauh. Hasil dari penelitian ini semoga dapat dilanjutkan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dan keterbatasan kemampuan dalam interpretasi dan sifat interpretasi adalah subyektif bergantung siapapun yang membaca dan menelaah maka peneliti dengan sangat meminta maaf jika

interpretasi yang dikemukakan mendapati adanya kesalahan penulisan atau pemahaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsari, Abu Isma'il Muslim,. (Terj. Eko Haryanto Abu Ziyad). "Agama adalah Nasehat". *IslamHouse.com*. 2015.
- Alaydrus, Ragwan Mohen,. "Membangun Kontrol Diri Remaja melalui Pendekatan Islam dan *Neuroscience*". *Psikologika*, (22) 01. 2017.
- As-sam'ani, Abdul Karim bin Muhammad,. *Adabul Imla' wal Istimla'*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah. 1999.
- Aziz, Donny Khoirul,. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa". *Fikrah*, (01) 02. 2013.
- Bakri, Syamsul,. "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa". *DINIKA*, (12) 02. 2014.
- Bungin, Burhan,. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah,. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak. 2017.
- Haidar, Zahra,. *MACAPAT Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Jakarta: KEMENDIKBUD. 2018.
- Haif, Abu,. "Al-Qur'an sebagai Nasehat Sejarah". *Rihlah*, (05) 02. 2016.
- Harsoni, Andi,. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka. 2012.

- Hasanah, Hasyim,. “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)”. *at-Taqaddum*, (08) 01. 2016.
- Herdiyanti, Nia,. “Makna Simbolik Teks Naskah *Palintangan*: Suntingan Teks Disertai Analisis Semiotik”. *Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Universitas Diponegoro*, Semarang. 2019.
- Herdiansyah, Haris,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Hidayat, Andi, “Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Milenial”. *FENOMENA*, (10) 01. 2018.
- Hikmat, Mahi H,. *Metode Penelitian dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung: Graha Ilmu. 2011.
- Hoed, Benny H,. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas dan Bambu. 2011.
- Izzati, Fadhila dan Ade Irma,. “Perilaku *Narcissistic* pada Pengguna Instagram di Kalangan Mahasiswa Universitas Serambi Mekkah”. *FISIP UNSYAH* dalam <https://www.jim.unsyah.ac.id/FISIP>, (03) 02. 2018.
- Jamilah, Lu’luil,. “Hubungan Pitutur Luhur Budaya Jawa dengan al-Qu’ran”. *Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, IAIN Surakarta*. 2019.
- Kamus Besar Bahas Indonesia, Diakses pada tanggal 20 April 2021 dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.
- Kamus Jawa-Indonesia. “kamuslengkap.com”. Diakses pada tanggal 20 April 2021 dari

<https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/adi..>

- Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah,. *Mahfudzot lish Shoful Awal bi Kulliyatil Mu'allimin al-Islamiyah*. Ponorogo: Percetakan Buku Darussalam Gontor. 2006.
- Kurniawati, Mar'atus Sholihah,. "Dampak Sosial Support pada Penurunan Simpton Delusi Referensi". *Skripsi*. Program Studi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. 2012.
- Koentjoroningrat,. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: BALAI PUSTAKA. 1984.
- Marzuki,. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press. 2009.
- Munif, Muhammad Rifqi,. "Konsep *Self Control* dan Adab serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Kritis Ihya' Ulumuddin)". *Thesis*, Program Pascasarjana, IAIN Salatiga. 2020.
- Muslimah,. "Etika Komunikasi dalam Prespektif Islam". *Sosial Budaya*, (13) 02. 2016.
- Moeloeng, Lexy J,. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Ni'matuzahroh dan Susanti,. *Observasi Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2018.
- Prastowo, Andi,. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

- Putra, I Komang Widana,. “Hegemoni Kasta dalam Tiga Prosa”. *Linguistika*, (24) 07. 2017.
- Qur’an Departemen Agama, “Al-Qur’an”. Diakses pada tanggal 20 Mei 2021 dari <https://qur'an.kemenag.go.id>.
- Ras, J. J. (Terj. Achadiati Ikram),. *Masyarakat dan Kesusatraan Jawa*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Retnowati, Dwi,. “Nilai Luhur Serat Wulangreh Pupuh Gambuh Membangun Karakter Milenial”. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, (03) 01. 2020.
- Rizal, M. Choirul,. “Pitutor Luhur untuk Pemberantasan Korupsi di Indonesia dalam Prespektif Hukum Pidana”. *Ilmu Hukum*, (02) 01. 2017.
- Sastra Jawa, Diakses pada tanggal 30 Mei 2021 dari <https://sastra.org/leksikon>.
- Sarina,. “Konsep Pendidikan Anak dalam al-Qur’an Surah Luqman Ayat 13-19”. *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin, Makassar. 2017.
- Sobur, Alex,. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2015.
- Sugiyono,. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- S, Nasir,. “Prinsip-prinsip Pendidikan Islam: Universal, Keseimbangan, Kesederhanaan, Perbedaan Individu dan Dinamis”. *Istiqro*, (07) 02. 2020.

- Sumbulah, Umami,. “Islam Jawa dan Akulturasi Budaya”. *El-Harakah*, (14) 01. 2012.
- Sumodiningrat, Gunawan,. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 2014.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin,. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2009.
- Taufikurrahman,. “Sombong dalam al-Qur’an Kontekstualisasi Ayat Sombong Studi Penafsiran al-Maragi dalam Tafsir al-Maragi”. *Citra Ilmu*, (28) 14. 2018.
- Triyono, Adi, Dkk,. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989.
- Wulandari, Intan,. “Public Speaking Impromptu KH. Much. Imam Chambali pada Channel TV9”. *Skripsi*. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2018.
- Yahya, Harun,. (Terj. Halfino Berry),. *Keajaiban pada Labalaba*. Bandung: Dzikra. 2004.
- Yusuf, Muhammad, Dkk,. “Sabar dalam Prespektif Islam dan Barat”. *Al-Murabbi*, (04) 02. 2018.
- Zamzam, Fakhry dan Firdaus,. *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Zuhriyah, Luluk Fikri,. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Revka Petra Media. 2012.